

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN “AZMAH AL-MUŠAQQAFĪNA”
DALAM ANTOLOGI ‘ULBATUN MIN AŞ-ŞAFĪHĪ
KARYA IĤSĀN ‘ABDU AL-QUDDŪS: ANALISIS STRUKTURAL
SKRIPSI**



Oleh:

Syahnaz Rispriandhini Putri

15/383976/SA/18083

**PROGRAM STUDI SASTRA ARAB
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA**

2022

THE INTRINSIC ELEMENTARY OF SHORT STORY
“AZMAH AL-MUŠAQFĀNA” IN ANTHOLOGY SHORT STORIES
‘ULBATUN MIN AŞ-ŞAFĪHI CREATED OF IĤSĀN ‘ABDU AL-QUDDŪS:
STRUCTURAL ANALYSIS

UNDERGRADUATED THESIS



Writted by:

Syahnaz Rispriandhini Putri

15/383976/SA/18083

ARABIC STUDY PROGRAM
FACULTY OF CULTURAL SCIENCES
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2022

العناصر الداخلية لقصة "أزمة المثقفين" القصيرة في مجموعة علبة من الصفيح لإحسان عبد

القدوس : تحليل تركيبي

أطروحة



الكاتبة :

شهنز ريسفرينديني فثري

١٨٠٨٣/SA/٣٨٣٩٧٦/١٥

قسم اللغة العربية وأدبها

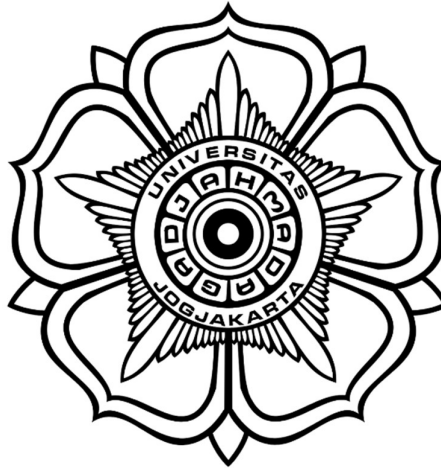
كلية العلوم الثقافية بجامعة كاجه مادا

يوجياكرتا

٢٠٢٢

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN “AZMAH AL-MUŠAQQAFĪNA”
DALAM ANTOLOGI ‘ULBATUN MIN AŞ-ŞAFĪHĪ
KARYA IḤSĀN ‘ABDU AL-QUDDŪS: ANALISIS STRUKTURAL**

SKRIPSI



Oleh:

Syahnaz Rispriandhini Putri

15/383976/SA/18083

Dosen pembimbing:

Dr. Mahmudah, S.S., M.Hum.

Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya

**Universitas Gadjah Mada Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sastra Arab**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN “AZMAH AL-MUŠAQQAFĪNA”
DALAM ANTOLOGI ‘ULBATUN MIN AŞ-ŞAFĪHI KARYA IĤSĀN
‘ABDU AL-QUDDŪS: ANALISIS STRUKTURAL**

Oleh:

Syahnaz Rispriandhini Putri

15/383976/SA/18083

Skripsi ini telah diuji pada tanggal 19 Mei 2022 dan dinyatakan lulus.



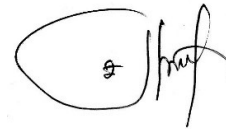
Ketua penguji

Abdul Jawat Nur, S.S., M.Hum



Anggota

Dr. Mahmudah, S.S., M.Hum



Anggota

Dr. Zulfa Purwanti, S.S., M.Hum.

Mengetahui

Kepala Departemen Bahasa dan Sastra

Dr. Sudibyo, M.Hum

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Setiadi, M.Si

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Syahnaz Rispriandhini Putri

NIM :15/383976/SA/18083

Tahun terdaftar: 2015

Program Studi: Sastra Arab

Fakultas/Sekolah: Ilmu Budaya

Menyatakan dalam dokumen Ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu Lembaga Pendidikan tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang atau lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam dokumen ini dan disebutkan secara lengkap dalam daftar Pustaka.

Dengan demikian, saya menyatakan bahwa dokumen ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil penulis yang lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi yang berlaku

Yogyakarta, 18 Mei 2022

Syahnaz Rispriandhini Putri

15/383976/SA/18083

MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*/Yā ayyuha al-lazīna āmanū ista ‘īnū bi aṣ-ṣabri wa aṣ-ṣalah inna allāha ma ‘a
aṣ-ṣābirīna/*

“Hai orang-orang yang beriman! Mintalah pertolongan untuk mencapai kebahagiaan akhirat dengan jalan bersabar dan mengerjakan salat. Sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang bersabar”

(Al-Baqarah: 153)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Abi, Bunda, saudara-saudara semua serta
orang-orang yang peduli dengan proses pembuatan skripsi saya.

Terima kasih

KATA PENGANTAR

Alḥamdu lillāh segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Sholawat serta salam tercurahkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW berkat rahmat dan nikmat-Nya yang berlimpah, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Azmah al-Muṣaqqafina dalam antologi ‘*Ulbatu min aṣ-Ṣafīhi* karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S-1 pada Program Studi Sastra Arab, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, dan bantuan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya, periode 2016-2021
2. Bapak Dr. Amir Ma'ruf, M.Hum. selaku ketua prodi Sastra Arab periode 2015-2021,
3. Bapak Dr. Fadlil Munawwar, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis,
4. Ibu Dr. Mahmudah, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi terbaik bagi penulis yang begitu baik dan sabar membimbing penulis dalam menyusun skripsi,
5. segenap dosen Program Studi Sastra Arab yang telah memberikan ilmu, pengalaman, motivasi, dan nasihat yang diberikan kepada penulis,
6. Bapak Ludhi Rispriandhi A dan Ibu Wulan Sari selaku orang tua penulis yang tiada hentinya memberikan kasih sayang dan mendoakan penulis,
7. adik-adik penulis, Salsa dan Raihanah yang selalu bersedia membantu penulis di saat mengalami kesulitan,
8. segenap anggota keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu,
9. sahabat penulis Yasmin, yang telah banyak memberikan semangat, menerima keluh kesah penulis dari awal menjadi mahasiswa hingga sekarang,
10. seluruh keluarga Sastra Arab 2015 yang telah menemani, memberi motivasi, dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya, Isti, Iin, Nur, Bonita, Imam, Izzuddin, dan teman-teman lainnya yang belum penulis sebutkan, dan
11. semua pihak yang telah menginspirasi dan mengajarkan banyak hal kepada penulis. Akhir kata, dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman penulis,

penulis menyadari bahwa skripsi bukanlah karya yang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya. Dengan penuh harap kepada Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. *amīn yā rabbal ‘ālamīn.*

Yogyakarta, 19 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL BAHASA INDONESIA	i
HALAMAN SAMPUL BAHASA INGGRIS.....	vi
HALAMAN SAMPUL BAHASA ARAB.....	vii
HALAMAN JUDUL	viii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vi
MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xiii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xiii
ABSTRAK BAHASA ARAB	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Tinjauan Pustaka	4
1.5 Landasan Teori.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	12
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II BIOGRAFI IḤSĀN ‘ABDU AL-QUDDŪS DAN SINOPSIS CERPEN “AZMAH AL-MUŠAQQAFĪNA”	13
2.1 Biografi Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs	13
2.2 Sinopsis Cerpen "Azmah Al-Mušaqqafina"	15
BAB III ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “AZMAH AL- MUŠAQQAFĪNA” DALAM ANTOLOGI ‘ULBATUN MIN AŞ-ŞAFĪHI KARYA IḤSĀN ‘ABDU AL-QUDDŪS.....	18
3.1 Fakta Cerita	18
3.2 Tema.....	37
3.3 Sarana Sastra	40
3.4 Keterkaitan Antarunsur	42

BAB IV KESIMPULAN.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN.....	48
RINGKASAN SKRIPSI DALAM BAHASA ARAB	1
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI.....	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987.

A. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qa
ك	Kaf	K	Ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya`	Y	Ye

B. Huruf Vokal

Vokal Tunggal		Vokal Rangkap		Vokal Panjang	
Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
اَ	A	اِي ... اَ	Ai	اِي ... اَ	Ā
اِ	I	اُو ... اِ	Au	اِي ... اِ	Ī
اُ	U			اُو ... اُ	Ū

C. *Tā` Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā` marbūṭah* ada dua. Pertama, *tā` marbūṭah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *damamah*, transliterasinya adalah /t/. Kedua, *tā` marbūṭah* yang dibaca mati atau mendapat *sukūn*, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā` marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta kedua kata itu terpisah, maka *tā` marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan/h/.

Contoh:

المدينة المنورة : /al-Madīnatu al-Munawwaratu/ atau /al-Madīnatul-Munawwarah./

D. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*. Contoh: رَبَّنَا : /Rabbanā/

E. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan huruf aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh: الرّجل : /ar-Rajulu/, القلم : /al-Qalamu/

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof jika terletak di tengah dan akhir kata. Bila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh: إِنّ : /Inna/, شَيْءٌ : /Syai`un./

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata ditulis terpisah, tetapi untuk kata-kata tertentu yang penulisannya dalam huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka transliterasinya dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : /Wainnallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ atau
/Wainnallāha lahuwa khairur-rāziqīn/

H. Huruf Kapital

Sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan sesuai dengan ketentuan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Contoh: وما مُحَمَّدٌ إِلَّا الرَّسُولُ : /*Wamā Muḥammadun illā rasūl*/.

ABSTRAK

UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN “AZMAH AL-MUSAQQAFINA” DALAM ANTOLOGI ‘ULBATUN MIN AŞ-ŞAFĪHI KARYA IĤSĀN ‘ABDU AL-QUDDŪS: ANALISIS STRUKTURAL

Oleh: Syahnaz Rispriandhini Putri

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen “Azmah Al-Muṣaqqafina” dalam antologi ‘*Ulbatun min aş-Şafīhi* karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs serta keterkaitan antar unsur instrinsik yang ada di dalamnya sehingga menghasilkan makna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dengan metode analisis struktural.

Penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini adalah tokoh ‘Aku’ karena tokoh ‘Aku’ paling banyak diceritakan, mengalami peristiwa, dan berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh “Aku” adalah seorang intelektual yang memiliki standar ganda dalam kehidupannya. Adapun tokoh tambahan dalam cerita ini adalah Franzues dan ‘Atiyyah. Franzues merupakan seorang gadis Perancis yang merupakan istri pertama tokoh ‘Aku’ sekaligus sebagai teman kuliah tokoh ‘Aku’ dalam menempuh gelar doktoral di Paris. ‘Atiyyah seorang gadis Mesir dan seorang istri yang diceritakan oleh tokoh ‘Aku’ melalui surat yang dituliskannya. Alur yang digunakan adalah alur mundur atau *flash back*. Latar tempat secara umum dalam cerpen ini adalah kota Iskandaria, Mesir, dan kota Paris, Perancis. Latar tempat secara khusus adalah di Paris. Latar waktu tidak digambarkan secara spesifik oleh pengarang dalam cerpen. Latar sosial pada cerpen ini adalah gambaran dua perbedaan sosial dan budaya antara Mesir dengan Perancis. Tema cerpen ini adalah ‘kecerdasan tanpa disertai kebijaksanaan dapat mengakibatkan kehancuran diri sendiri dan menyakiti orang lain’.

Sarana sastranya adalah judul dan sudut pandang. Judul cerpen “Azmah al-Muṣaqqafina” dalam Bahasa Indonesia adalah “Krisis Intelektual”. Judul tersebut mengacu kepada tema. Adapun sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama-utama. Cerpen ini memiliki keterkaitan antarunsur, yaitu tema dengan tokoh, tema dengan alur dan tema dengan judul. Keterkaitan antarunsur tersebut menghasilkan makna cerita yang utuh.

Kata kunci : “Azmah Al-Muṣaqqafina”, unsur intrinsik, analisis struktural, Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs

ABSTRACT

ABSTRACT THE INTRINSIC ELEMENTS OF SHORT STORY “AZMAH AL-MUSAQQAFINA” IN ANTHOLOGY ‘ULBATUN MIN AŞ-ŞAFĪHĪ KARYA IḤSĀN ‘ABDU AL-QUDDŪS: STRUCTURAL ANALYSIS

By: Syahnaz Rispriandhini Putri

This research aims to reveal the intrinsic elements contained in *Azmah al-Muṣaqqafina's* short story in the anthology *‘Ulbatun min aṣ-Ṣafīhī* by Iḥsān Abdu al-Quddūs and the interrelationships between the intrinsic elements in it and produce meaning. The theory used in this research is structural theory with structural analysis method. After analyzing the short story "Azmah al-Muṣaqqafina", it can be concluded as follows.

The main character in this short story is the character 'I' because the character 'I' is told the most, experienced the most events, and has the most contact with other characters. My character is an intellectual who has double standards in his life. The additional characters in this story are Franzues and ‘Aṭiyyah. Franzues is a French girl who is the first wife of the character 'I' as well as a college friend of the character 'I' in pursuing a doctoral degree in Paris. ‘Aṭiyyah is an Egyptian girl and a wife who is divorced by the character 'I' through a letter he wrote. The additional characters in this story are Franzues and ‘Aṭiyyah. The flow used is backwards or flash back. The general setting in this short story is the city of Alexandria, Egypt and the city of Paris, France. All day background. The time setting is not specifically described by the author. The social setting is to describe the two differences in social and cultural behavior between Egypt and France. The theme of this short story is 'intelligence without wisdom in accepting a partner's past can lead to the breakdown of households and hurt loved ones'.

The literary tools are the title and point of view. The title of the short story "Azmah al-Muṣaqqafina" translated into Indonesian is "Crisis Intellectual". It refers to the theme. The point of view used in this short story is the first-person point of view. This short story has interrelationships between elements, namely a theme with a character, a theme with a plot and a theme with a title. The interrelationships between these elements produce a complete meaning of the story.

Keywords: ‘Azmah al-Muṣaqqafina”, the intrinsic elements, structural analysis, Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs

الملخص

العناصر الداخلية لقصة "أزمة المثقفين" القصيرة في مجموعة مجموعة علبة من الصفيح لأحسان عبد القدوس : تحليل التركيبي

الكاتبة : شهز ريسفرينديني فترتي

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن العناصر الداخلية الواردة في قصة "أزمة المثقفين" القصيرة في مجموعة علبة من الصفيح لأحسان عبد القدوس، والعلاقة بين العناصر الداخلية فيها حتى تنتج المعنى. النظرية المستخدمة في هذه الدراسة هي النظرية التركيبية، وأما الطريقة المستخدمة فهي طريقة التحليل التركيبي.

بعد تحليل قصة "أزمة المثقفين" القصيرة في مجموعة علبة من الصفيح لأحسان عبد القدوس، يمكن استخلاص عدة أمور على النحو التالي: الشخص الرئيسي هو "أنا" لأنه يتم إخباره أكثر، وخبر معظم الأحداث، ولديه أكبر اتصال مع الأشخاص الآخر. شخص "أنا" هو مثقف لديه معايير مزدوجة في حياته. والأشخاص الإضافيون هم عطية وفرانسز. فرانسز هي فتاة فرنسية هي زوجة الشخص الرئيسي "أنا" وصديقه في الجامعة في سعيه للحصول على درجة الدكتوراه في باريس. عطية هي فتاة مصرية وزوجته الذي طلقه برسالة كتبه. والحبكة في هذه القصة حبكة مختلطة. الموضوع في هذه القصة يتكون من ثلاثة مواضع: الموضع المكاني والموضع الزماني والموضع الاجتماعي. الموضع المكاني هما مصر وفرنسا. الموضع في مصر هو القهر والقنا والإسكندرية. الموضع في فرنسا هو بارس. الموضع الزماني هما لم تصويره المؤلف على وجه التحديد في القصة القصيرة. الموضع الاجتماعي هما تصوير معاملة الاجتماع والثقافة بين مصر وفرنسا. وأما الفكرة في هذه القصة القصيرة فهي "الذكاء بدون الحكمة في قبول ماضي الزوجة يمكن أن يؤدي إلى انهيار الأسرة وإيذاء الأحياء".

ووسائل الأدب المستخدمة في هذه البحث هي الموضوع ووجهة النظر الراوي. الموضوع في هذه القصة القصيرة هو "أزمة المثقفين". الموضوع يراجع إلى فكرة القصة. ووجهة النظر الراوي في هذه القصة هي الشخص المتكلم الأساسي. العناصر في هذه القصة القصيرة لها علاقة بعضها بعضا. الفكرة تتعلق بالشخص والحكمة، الفكرة تتعلق بالموضوع، الفكرة تتعلق بالحبكة. كل العناصر الداخلية في القصة لها علاقة بعضها بعضا في حصول المعنى الكامل.

الكلمة المفتاحية : "أزمة المثقفين"، العناصر الداخلية، تحليل تركيب، إحسان عبد القدوس

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah ungkapan manusia secara tertulis ataupun lisan yang memiliki nilai estetika. Menurut Sumardjo & Saini (1991:3) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bentuk nyata dari sebuah sastra adalah karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, dan setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri (Nurgiyantoro, 2013:60).

Karya sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu sastra nonimajinatif dan sastra imajinatif. Sastra imajinatif memiliki dua genre, yaitu prosa, dan syair atau puisi. Di dalam prosa memiliki dua jenis genre, yaitu adalah prosa dan drama. Menurut Sumardjo & Saini, (1991:18) prosa adalah sebuah tulisan, berupa cerita atau kisah yang memiliki plot dan dihasilkan dari imajinasi atau kisah nyata penulis. Prosa dalam dunia kesusastraan dapat disebut dengan fiksi, wacana, dan wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini memiliki arti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya imajinatif yang isinya tidak menyanan kepada kebenaran faktual, sesuatu yang benar terjadi (Abrams, 1999:94). Salah satu jenis prosa adalah cerpen. Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Menurut Edgar Allan Poe (Via Nurgiyantoro, 2015:12), cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah hingga dua jam. Cerpen memiliki kelebihan yang khas, yaitu memiliki kemampuan mengemukakan secara lebih banyak, secara implisit dari yang diceritakan.

Dikarenakan bentuknya yang pendek, memiliki karakteristik pemadatan, dan pemusatan sesuatu yang dikisahkan, cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar atau mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan.

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi menurut pandangan kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya (Nurgiyantoro, 2015:57). Menurut pandangan lain, struktur sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams via Nurgiyantoro, 2015:57). Struktur karya sastra menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2015:57)

Berdasarkan uraian di atas, penjelasan tentang struktural terdiri atas unsur-unsur pembangun dan merupakan sebuah komponen yang dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan serta bagian yang menjadi komponen yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1999:102).

Cerpen “Azmaḥ al-Muṣaqqafīna” yang terdapat pada antologi cerpen *‘Ulbatun min aṣ-Ṣafīḥi* karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs merupakan salah satu cerpen yang memiliki unsur-unsur instrinsik yang memiliki latar sosial yang menarik karena latar sosial memiliki keterkaitan dengan tokoh utama yang banyak berinteraksi dengan masyarakat Paris dan Mesir sehingga memiliki perbedaan budaya, dan layak untuk diteliti.

Cerpen tersebut menceritakan tentang tokoh ‘Aku’ seorang laki-laki yang memutuskan untuk menceraikan istrinya melalui sebuah surat yang dia kirimkan. Keputusan tersebut bermula ketika tokoh ‘Aku’ mendengar sebuah pengakuan istrinya yang bernama ‘Atiyyah. Pengakuan tersebut adalah ‘Atiyyah sudah tidak perawan karena peristiwa pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang wakil kantor ayahnya kepada dirinya dan hanya tokoh ‘Aku’ yang mengetahuinya. Pengakuan ‘Atiyyah tersebut dikatakan sebelum tokoh ‘Aku’ menikahi ‘Atiyyah. Sebelum ‘Aku’ menikahi ‘Atiyyah, tokoh ‘Aku’ sudah pernah menikah dengan wanita berkebangsaan Perancis yang merupakan teman kelas tokoh ‘Aku’ pada saat kuliah di Paris yang bernama Franzues. Franzues juga telah kehilangan keperawanan dikarenakan pergaulan bebas, tetapi tokoh ‘Aku’ tidak mempermasalahkan atas ketidakperawanan Franzues karena budaya bebas yang terdapat di kota Paris. Berbeda dengan ‘Atiyyah yang menganut budaya Mesir yang lebih mementingkan keperawanan atas seorang perempuan, yang membuat tokoh ‘Aku’ tidak memberikan toleransi atas keperawanan ‘Atiyyah yang telah hilang akibat dari sebuah kecelakaan bukan karena pergaulan yang bebas.

Cerpen “Azmah Al-Musaqqafina” merupakan sebuah struktur yang memiliki unsur-unsur yang saling keterkaitan yang menghasilkan sebuah makna. Untuk mengetahui keterkaitan antara unsur yang menghasilkan makna tersebut peneliti menggunakan analisis struktural untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk yang dapat dianalisis dengan menyeluruh dan lengkap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur dalam menghasilkan makna yang terkandung dalam cerpen “Azmah al-Muṣaqqafina” dalam antologi ‘*Ulbatun min aṣ-Ṣafīhi* karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik cerpen “Azmah al-Muṣaqqafina” dalam antologi ‘*Ulbatun min aṣ-Ṣafīhi* karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs dan keterkaitan antarunsurnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Cerpen “Azmah al-Muṣaqqafina” karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs merupakan cerpen ketujuh belas dari dua puluh cerpen dalam antologi cerpen ‘*Ulbatun min aṣ-Ṣafīhi*. Sejauh pengamatan penulis, Cerpen “Azmah al-Muṣaqqafina” belum pernah dikaji dalam penelitian, baik dalam maupun luar Indonesia. Namun, dari judul cerpen lainnya dalam antologi ‘*Ulbatun min aṣ-Ṣafīhi*. Karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs pernah diteliti oleh al-Faishal (2014) dalam skripsinya dengan judul “Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen “Lā Taḏbaḥu al-Firakh” dalam Antologi Cerpen ‘*Ulbatun min aṣ-Ṣafīhi* Karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs: Analisis Struktural Robert Stanton”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah unsur intrinsik cerpen ini meliputi tema, fakta cerita yang terdiri dari tokoh, alur, dan latar, serta sarana cerita yang terdiri dari sudut pandang dan judul. Tema dalam cerpen adalah psikopat akan sembuh dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang menjadi penyebabnya dan

seiring dengan berjalannya waktu. Unsur-unsur dalam cerpen ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga memiliki makna yang sempurna. Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Reynaldi (2015) yang berjudul “Unsur-Unsur Intrinsik cerpen “Abdullah wa Fāṭimah” dalam Antologi cerpen ‘*Ulbatun min aṣ-Ṣaḥīḥi* karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tema cerpen ini adalah pengidap penyakit schizophrenia dapat melakukan tindak kejahatan tanpa memiliki rasa bersalah sama sekali. Tokoh utama yang menderita penyakit tersebut adalah Abdullah Muhammad Ali Jabir, seorang laki-laki yang melakukan pembunuhan. Cerpen ini memiliki alur flash-back, dan latar tempat berupa ruang pengadilan, rumah Abdullah, dan rumah Ibrahim. Latar waktunya adalah antara pagi hingga sore hari, adapun latar sosialnya tidak disebutkan. Cerpen ini diceritakan dengan sudut pandang orang pertama-utama. Simbolisme yang terdapat pada cerita ini adalah delusi-delusi Abdullah yang mengindikasikan penyakit schizophrenia. Masing-masing unsur intrinsik cerpen ini memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga membentuk makna yang utuh.

Selain itu, Rizky (2016) dalam skripsinya meneliti “Kondisi Psikologis Tokoh Utama Cerpen *La Tazbahu al-Firākh* Karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tegangan id yang ada pada diri tokoh utama sangat kuat dan mendominasi struktur kepribadian tokoh utama pada saat penyakit psikopatnya kambuh. Ketika ego berhasil mereduksi tegangan id, hal itu mengakibatkan superego dalam diri tokoh utama menjadi lebih mendominasi. Dalam beberapa peristiwa, ego tidak dapat mereduksi tegangan id dan superego dengan baik sehingga tokoh utama mengalami kecemasan. Dalam cerpen ini,

beberapa mekanisme pertahanan dilakukan oleh ego untuk mereduksi tegangan id dan superego, yaitu *represi*, *escaping avoiding*, dan *rasionalisasi*.

Lalu penelitian Alvin (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Unsur-unsur Intrinsik Cerpen *Gābatu Min as-Siqāni* dalam antologi cerpen ‘*Ulbatun Mīn ṣafīhi* karya Ihsān ‘Abdu al-Quddūs”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini adalah tokoh “Aku” seorang laki-laki ideal, bekerja sebagai pengacara di kantor ayahnya dan memiliki sifat tidak setia. Tokoh tambahan dalam cerpen tersebut adalah Neven dan Samiha Hanem. Latar tempatnya adalah Iskandariah. Latar waktunya adalah pagi hari, sore hari, dan malam hari. Tema dalam cerpen *Gābatu Min as-Siqāni* adalah yang ideal harus dipertahankan teguh supaya tidak merugikan diri sendiri. Judul dalam cerpen ini mengacu pada tema, yaitu saat tokoh “Aku” mempertahankan keidealannya dengan mencari-cari kesalahan orang lain. Cerpen ini diceritakan dengan sudut pandang orang pertama-utama. Hubungan antarunsur yang ditemukan yaitu tema dengan tokoh utama, tema dengan alur cerita, serta tema dengan judul. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen ini memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya sehingga terbangun satu kesatuan makna yang utuh.

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis cerpen “Azmaḥ al-Muṣaqqafīna” dalam antologi cerpen ‘*Ulbatun min aṣ-Ṣafīhi* karya Ihsān ‘Abdu al-Quddūs menggunakan analisis struktural. Menurut Nurgiyantoro (2015:57) struktural adalah struktur karya sastra yang menunjukkan adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan,

saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh. Hubungan antarunsur (intrinsik) dalam analisis struktural terdiri atas fakta cerita, sarana cerita (konflik, klimaks, tone dan gaya, dan sudut pandang), dan tema. Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita, elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita (Stanton, 2012:22). Ketiganya merupakan unsur fiksi secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:31).

Menurut Stanton (2012:33), karakter biasanya digunakan dalam dua konteks. Konteks yang pertama merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks yang kedua merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral. Nurgiyantoro (2015:247) mengatakan bahwa tokoh dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat berarti ‘perwatakan’. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang dieskpresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh dalam karya sastra dapat dibagi menjadi dua. Pertama, dilihat dari peran tokoh-tokoh adalah tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerpen yang bersangkutan yang merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro 2015:259). Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh utama juga selalu hadir sebagai pelaku di setiap kejadian dan konflik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan alur. Tokoh tambahan adalah tokoh pendukung dari tokoh utama pada sebuah

cerita, kedua dilihat dari fungsi penampilan adalah tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Menurut tokoh Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2015:261), tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan rasa simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik (Nurgiyantoro, 2015:261).

Alur adalah rangkaian-rangkaian peristiwa dalam cerita (Stanton, 2012:26). Hal ini diperkuat oleh pendapat Kenny (via Nurgiyantoro, 2015:167) yang menjelaskan bahwa alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan dengan sebab akibat. Alur memiliki unsur esensial dalam pengembangannya, diantaranya peristiwa, konflik dan klimaks. Eksistensi sebuah alur tersebut ditentukan seberapa menariknya tiga unsur tersebut. Peristiwa merupakan sebuah kejadian yang dialami seseorang atau tokoh. Sebuah peristiwa atau sebuah kejadian yang tidak sesuai atau tidak dengan menyenangkan yang dialami oleh tokoh-tokoh dapat disebut sebagai sebuah konflik.

Menurut Meredith dan Fitzgerald (via Nurgiyantoro, 2015:179), konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih. Menurut Wellek dan Warren (via Nurgiyantoro, 2015:179) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Menurut Nurgiyantoro (2015:181) sebuah konflik yang dialami oleh tokoh cerita terbagi menjadi dua yaitu, konflik internal dan eksternal. Konflik internal adalah

konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, baik dalam jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita, sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, lingkungan manusia atau tokoh lainnya.

Alur memiliki tahapan dalam pelukisannya. Tahap awal pada sebuah alur adalah tahap pengenalan berisi informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap konflik sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Tahap akhir, dapat juga disebut sebagai tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks. Jadi pada tahap ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir dari sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:205).

Menurut Nurgiyantoro (2015:213), alur dapat dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktu. Pertama adalah alur lurus, *progresif* yang menceritakan cerita secara urut yang dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, kilamks), dan tahap akhir (penyelesaian). Kemudian yang kedua alur sorot-balik, *flash back* yang urutan kejadiannya yang tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Ketiga, alur campuran yang urutan kejadiannya campuran antara progresif dengan *flash back*.

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2015:302), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan

waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Nurgiyantoro (2015:314), latar memiliki tiga unsur. Pertama adalah latar tempat yang menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar waktu merupakan latar yang berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Ketiga adalah latar sosial-budaya yang menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup beberapa masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan status sosial.

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, tema selalu dikaitkan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah percintaan, kasih, rindu, takut, religius, sosial, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan (Nurgiyantoro, 2015:32). Hartoko dan Rahmanto via Nurgiyantoro (2015:115) mengatakan bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Baldic via Nurgiyantoro (2015:115) mengatakan tema adalah gagasan abstrak umum yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-

ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit yang banyak ditemukan lewat pengulangan motif.

Unsur pembangun yang terakhir adalah sarana sastra. Sarana sastra adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaan (tepatnya: pemilihan) sarana kesastraan adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang, menafsirkan makna fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2015:32). Jenis-jenis sarana sastra antara lain judul, sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan tone, simbolisme, dan ironi. Judul menurut Stanton (2012:51) selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan.

Sudut pandang adalah strategi pengarang yang sengaja ditentukan untuk mengemukakan gagasan dan cerita berupa pengalaman hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan yang disalurkan melewati sudut pandang tokoh dan kacamata tokoh cerita yang dikreasikan (Nurgiyantoro, 2015:338).

Menurut Stanton (2012:61), gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa, sedangkan *tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa tampak dalam berbagai wujud, baik ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. Simbolisme adalah detail-detail konkret, faktual, yang memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca (Stanton, 2012:64). Ironi adalah cara untuk menunjukan sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga (Stanton, 2012:71).

1.6 Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk melakukan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode dapat juga dipahami sebagai cara kerja untuk mencapai kebenaran disiplin ilmu yang bersangkutan (Sangidu, 2014:3). Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis struktural yang memiliki tujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail atas keterkaitan dan keterjalinan semua sifat aspek sebuah karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil analisis terhadap cerpen “Azmah al-Musaqqafina” dalam antologi cerpen *‘Ulbatun min as-Ṣafīhi* karya Ihsān ‘Abdu al-Quddūs menggunakan sistem analisis sebagai berikut; Bab I tersusun dari pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II berisi biografi singkat karya Ihsān ‘Abdu al-Quddūs dan sinopsis cerpen “Azmah al-Musaqqafina”. Bab III berisi analisis cerpen “Azmah al-Musaqqafina”. Bab IV berisi kesimpulan atas analisis cerpen “Azmah al-Musaqqafina”.

BAB II

BIOGRAFI IḤSĀN ‘ABDU AL- QUDDŪS DAN SINOPSIS CERPEN “AZMAH AL-MUṢAQQAFĪNA”

2.1 Biografi Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs

Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs adalah seorang sastrawan Mesir yang lahir pada tanggal 1 Januari 1919. Iḥsān merupakan anak dari seorang ayah yang bernama Muhammad ‘Abdu al-Quddūs dan seorang ibu yang Fāṭimah al-Yūsuf. Dia berasal dari Turki, ibunya, Fatima al-Youssef adalah keturunan Turki, yang lahir di Lebanon. Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs adalah pendiri majalah *Rose al-Youssef* dan majalah *Sabah al-Khair* (Ibrahim, 2011).

Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs memiliki kegemaran membaca. Pada usia 11 tahun, Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs mulai menulis karya sastra cerpen dan puisi klasik. Ayahnya Muhammad ‘Abdu al-Quddūs merupakan seorang pemain film dan teater, sedangkan ibunya seorang direktur sekaligus editor majalah. Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs merupakan lulusan dari Fakultas Hukum pada tahun 1942. Karirnya bermula ketika dia magang pada salah satu Firma terkenal yang berada di Mesir, akan tetapi karena dia kurang dalam seni bernegosiasi akhirnya memutuskan keluar dan berfokus sebagai penulis naskah, jurnalistik, serta editor di sebuah majalah yang diberikan oleh ibunya yang bernama "*Rose El-Youssef*" (Syahid, 2012).

Setelah lulus, ia bergabung dengan keluarga redaksi majalah mingguan "*Rose El-Youssef*" yang mana editornya adalah ibunya dan mulai menulis artikel politik. Di antara artikel yang paling terkenal adalah kampanye pers, di mana ia berurusan dengan Perjanjian "Senjata Korup" untuk tentara Mesir pada tahun 1948. Karena artikel tersebut dan hal lainnya, Iḥsān beberapa kali terkena upaya

pembunuhan. Dia juga masuk penjara militer dua kali setelah revolusi 1952 (Aljazeera.net, 2014).

Ihsān ‘Abdu al-Quddūs merupakan seorang penulis, novelis, reporter, dan juga penulis skenario, dalam karirnya di dunia jurnalistik Ihsān ‘Abdu al-Quddūs sering mengkritik kepribadian orang-orang penting sehingga dia pernah di penjara sebanyak tiga kali. Ihsān ‘Abdu al-Quddūs beberapa kali menjadi pimpinan di surat kabar kenamaan di Mesir, seperti harian *al-Ahram*, *al-Ahbar* dan majalah "*Rose El-Youssef*" (Syahid, 2012).

Ihsān ‘Abdu al-Quddūs juga beranggapan bahwasanya seorang wanita adalah sebuah simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir yang menjadi alasan bahwa mengapa wanita menjadi tema utama dari karya-karya sastranya. Karya-karyanya memberikan kontribusi yang berpengaruh untuk membawa perubahan dalam konsep konvensional di Mesir. Dia juga menulis lebih dari 60 novel dan kumpulan cerita pendek. Dari novel-novelnya, lima dibuat sebagai teks drama, sembilan digunakan sebagai seri radio, sepuluh adaptasi miniseri televisi, dan 49 memiliki adaptasi film. Sebagian besar karyanya diterjemahkan dalam berbagai bahasa, diantaranya adalah Bahasa Inggris, Ukraina, Perancis, Jerman, dan Cina. Dalam perjalanan karirnya di bidang sastra dan perfilman, dia mendapatkan dua penghargaan, di antaranya adalah sebagai penulis skenario terbaik pada novel *The Bullet is Still in The My Pocket* pada tahun 1975 dan penghargaan sebagai *Order of Merit of First Class* dari mantan presiden Mesir Jamal Abdul Nāsir (Syahid, 2012).

Dia dianggap sebagai salah satu novelis Arab pertama yang menceritakan kisah-kisah mereka dengan cinta yang jauh dari keperawanan. Sebagian besar kisahnya diubah menjadi film. Di antara novel-novelnya yang terkenal adalah "*Fī*

Baitinā Rajul”, *“An-Naẓārah As-Saudā’*”, *“Al-Waqt lil Hubb*”, *“Ayyām min Syabābī*”, dan lain sebagainya. Dia memiliki hampir 59 novel, putranya, Mohamed Abdul Quddus merupakan seorang jurnalis terkenal yang berorientasi Islam dan anggota Dewan Sindikat Jurnalis (Ibrahim, 2011).

Cerpen yang berjudul "Azmah al-Muṣaqqafina" dalam antologi cerpen *‘Ulbatun min aṣ-Ṣafīhi* merupakan salah satu karya dari Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs. Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs meninggal dunia pada tahun 1990 dan meninggalkan seorang anak yang meneruskan perjuangannya dalam dunia jurnalistik (Syahid, 2012).

2.2 Sinopsis Cerpen "Azmah al-Muṣaqqafina"

Cerpen "Azmah al-Muṣaqqafina" dalam antologi cerpen *‘Ulbatun min aṣ-Ṣafīhi* karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs menceritakan tokoh utama yang digambarkan oleh sosok 'Aku', seorang laki-laki berintelektual yang menceraikan istrinya yang bernama ‘Aṭiyyah melalui surat yang ‘Aku’ tulis di Iskandaria. Isi surat tersebut berisikan surat cerai ‘Aku’ terhadap istrinya. Tokoh ‘Aku’ menuliskan alasan-alasan mengapa menceraikan ‘Aṭiyyah dan meninggalkannya pada saat malam pertama dari hari pernikahannya. Berawal dari 'Aku' yang berbohong kepada istrinya tentang kepergiannya ke Iskandaria dengan alasan untuk menyelesaikan penelitiannya, yang mana sebenarnya untuk menulis surat putusan cerai. Sebelum ‘Aku’ dan ‘Aṭiyyah menikah ‘Aku’ tinggal di Paris untuk menyelesaikan gelar doktoral selama kurang lebih dua tahun.

Di kota Paris, ‘Aku’ bertemu dengan seorang gadis asal Perancis yang bernama Franzues yang merupakan teman kuliah doktoralnya. Menurut ‘Aku’, kota Paris adalah kota metropolitan, bebas, dan tidak memiliki aturan. Semenjak ‘Aku’

berkenalan dengan Franzues, 'Aku' mulai mempelajari dan menyukai budaya yang ada di Paris dan melupakan budayanya sebelum pindah ke kota Paris, yaitu budaya masyarakat Mesir. Setelah 'Aku' menyelesaikan gelar doktoral dengan predikat memuaskan, 'Aku' menikah dengan Franzues. Franzues telah keperawanannya sebelum menikah dengan 'Aku' dan 'aku' tidak mempermasalahkan hal tersebut. Usia pernikahannya hanya bertahan tiga tahun disebabkan Franzues meninggal dunia karena peristiwa kecelakaan. Setelah itu, 'Aku' kembali ke Mesir dan mulai bekerja pada bidang jurnalistik. 'Aku' ingin membagikan pengalaman kebudayaan yang dimilikinya kepada masyarakat Mesir yang masih memiliki pemikiran kuno, sehingga pada saat itu 'Aku' dapat bertemu dengan seorang gadis Mesir yang bernama 'Atiyyah'. 'Atiyyah' memiliki kesamaan pemikiran dengan 'Aku'. Akhirnya 'Aku' menyukai 'Atiyyah' sejak pertama kali bertemu dengannya dan memiliki rencana ingin menikahinya.

Ketika 'Aku' menyatakan ingin menikahi 'Atiyyah', 'Atiyyah' menceritakan kisahnya kepada 'Aku' bahwasanya dia tidak perawan karena diperkosa oleh seorang wakil kantor ayahnya yang bahkan kedua orang tuanya tidak mengetahui akan peristiwa tersebut. 'Aku' selalu memikirkan peristiwa tersebut, 'Aku' juga sadar bahwasanya 'Aku' berada di Mesir bukan di Paris yang seharusnya keperawanan bisa terjaga, berbeda halnya dengan budaya Paris yang memiliki budaya kebebasan, metropolitan, dan tidak memiliki aturan sehingga ketika seorang gadis kehilangan keperawanannya itu adalah hal yang biasa. Tokoh 'Aku' memutuskan untuk menikahi 'Atiyyah' di usia ke tiga puluh karena merasa memiliki persamaan pemikiran dan berharap pada saat menikahi 'Atiyyah', bayang-bayang akan sosok seorang wakil kantor ayahnya itu hilang. Akan tetapi, berkebalikannya

setelah ‘Aku’ menikah dan melakukan malam pertama muncullah bayang-bayang akan sosok wakil kantor tersebut sehingga membuat ‘Aku’ tidak dapat menerima peristiwa yang telah menimpa ‘Atiyyah.

Timbullah konflik batin dalam diri ‘Aku’ yang menjadi penyebab utama dari keputusannya tidak bisa menerima masa lalu istrinya dan selalu muncul bayang-bayang sosok seorang wakil kantor ayahnya, sehingga ‘Aku’ menjadi marah, benci, dan timbul rasa ingin membunuh sosok tersebut. Gejolak batin tersebut juga membuat ‘Aku’ tidak dapat memberikan sikap dan perilaku yang adil terhadap ‘Atiyyah, seperti sikap dan perilaku yang diberikan oleh ‘Aku’ terhadap Franzues. Hal ini membuat ‘Aku’ tidak dapat mempertahankan pernikahannya dan memutuskan untuk menceraikan ‘Atiyyah melalui sebuah surat yang dituliskannya.

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “AZMAH AL-MUSAQQAFINA” DALAM ANTOLOGI ‘ULBATUN MIN AS-ŞAFÎHI KARYA IĤSÂN ‘ABDU AL-QUDDÛS

Pada bab III akan diuraikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen “Azmah al-Musaqqafina” dalam antologi cerpen ‘*Ulbatun min as-Şafîhi* karya Iĥsân ‘Abdu al-Quddûs dan keterkaitan antar unsur dalam cerpen “Azmah al-Musaqqafina” untuk mendapatkan makna yang utuh. Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis meliputi (a) fakta cerita terdiri dari tokoh, alur, dan latar, (b) tema, (c) sarana sastra yang meliputi judul dan sudut pandang, serta (d) keterkaitan antar unsurnya.

3.1 Fakta Cerita

Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), alur, dan latar yang ketiganya merupakan unsur fiksi secara faktual sehingga dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:31). Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita (Stanton, 2012:22).

Tokoh dalam karya sastra dapat dibagi menjadi dua. Pertama dilihat dari peran tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerpen yang bersangkutan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2015:259). Tokoh utama paling banyak diceritakan, selalu berhubungan dengan tokoh lain, dan selalu hadir sebagai pelaku di setiap kejadian dan konflik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan alur. Tokoh tambahan adalah tokoh pendukung dari tokoh utama pada sebuah cerita. Jika dilihat dari fungsi penampilan, tokoh tambahan merupakan tokoh

antagonis dan tokoh protagonis. Menurut Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2015:261), tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan rasa simpati dan empati, serta melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik (Nurgiyantoro, 2015:261).

3.1.1. Tokoh

Menurut Wiyatni (2009:30) tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat dipahami dalam tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan warna kulit. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peran di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Adapun psikologis meliputi mentalitas, keinginan, perasaan pribadi, sikap, kelakuan (tempramen), dan juga intelektualnya.

Pelukisan tokoh dalam sebuah karya fiksi dilukiskan dengan dua teknik, yaitu Teknik Ekspositori (teknik langsung) dan Teknik Dramatik (Teknik tidak langsung). Teknik ekspositori adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan bahkan ciri fisiknya. Teknik dramatik (teknik tidak langsung) adalah teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pengarang membicarakan pembaca untuk menyiasati para tokoh cerita untuk menunjukan pada dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal

maupun non-verbal dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2015:279-283).

Tokoh dalam cerpen ini dikelompokkan dalam tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama pada cerpen “Azmah al-Musaqqafina” dalam antologi cerpen ‘*Ulbatun min as-Şafîhi* karya Ihsân ‘Abdu al-Quddûs adalah tokoh ‘Aku’. Penentuan ‘Aku’ sebagai tokoh utama didasarkan dengan beberapa hal, yaitu berdasarkan banyaknya penyebutan dalam setiap kalimat, tokoh yang banyak mengalami berbagai peristiwa, dan tokoh yang banyak bersinggungan dengan tokoh lainnya. Intensitas kemunculan ‘Aku’ cukup dominan dan melebihi tokoh lainnya mulai dari halaman pertama hingga halaman terakhir dalam cerpen “Azmah al-Musaqqafina” dalam antologi cerpen ‘*Ulbatun min as-Şafîhi* karya Ihsân ‘Abdu al-Quddûs.

Secara fisiologis ‘Aku’ tidak digambarkan secara rinci oleh pengarang dalam cerita, tetapi digambarkan secara interaksi dengan tokoh pendukung yang lain. ‘Aku’ adalah seorang laki-laki yang berusia kurang lebih 30 tahun. Hal tersebut dilihat dari ‘Aku’ pertama kali meninggalkan kota Qena pada usia 17 tahun untuk melanjutkan pendidikannya ke universitas. Ia menyelesaikan studinya dalam kurang lebih tiga tahun. Setelah itu, ‘Aku’ pergi ke Paris untuk melanjutkan studi doctoral pada usia 21 tahun dan selesai pada usia 23 tahun. Kemudian ketika ia menginjak usia yang sama dengan Franzues (30 tahun), ia kembali ke Mesir dan menikahi Atiyah.

...و أنا في السابعة عشرة من عمري

(*Quddûs*, tt:209)

/... wa anā fi as-sābi ‘ati ‘asyrati min ‘umrī//

“.....dan aku pada saat itu berusia tujuh belas tahun....”

.... و عدت بعددها إلى القاهرة

/...wa ‘udtu bi’adadihā ilā al-Qāhirah/

“...dan ketika seusianya (Franzues), Aku kembali ke Kairo”

Secara sosiologis, ‘Aku’ adalah seseorang yang berintelektual, ditandai dengan ‘Aku’ memiliki gelar doktoral dan memiliki wawasan budaya yang luas karena ‘Aku’ pernah tinggal di Paris dan bertemu dengan banyak orang yang memiliki perbedaan suku dan budaya. Ia juga bekerja sebagai jurnalis. Hal tersebut dapat dilihat dari dua kutipan berikut ini.

.. ولكنى بقيت في باريس لأعد دكتوراة أخرى.. (Quddūs, tt:211)

/Wa lakinnī baqaitu fī Bārīs li’u’idda duktūrātīn ukhra. wa tazawwajtu kamā ta’lamīna/

“...Dan tetapi aku tetap tinggal di paris untuk mempersiapkan gelar doktoral yang lain”.

وقررت أن أشتغل في الصحافة حتى أفيد بثقافتى عددا أكبر من طلبة الجامعة..

(Quddūs, tt:213)

/Wa qarartu an asytagila fī aṣ-ṣaḥāfati ḥattā afīda bi ṣaḳāfatī
‘adadan akbaru min ṭalabati al jāmi ‘āti. /

“Dan aku memutuskan untuk bekerja pada jurnalistik hingga aku memanfaatkan budayaku lebih banyak diantara mahasiswa di kampus”

Secara psikologis, ‘Aku’ merupakan seorang pria cerdas yang ditandai dengan kutipan mengenai ‘Aku’ yang menyelesaikan pendidikan doktor selama dua tahun dengan predikat memuaskan.

و انتهيت من الدكتوراة في خلال عامين.. نلتها مع درجة الشرف....

(Quddūs, tt:211)

/Wa intahaitu min ad-duktūrātī fī khilālī ‘āmaini. niltuhā ma ‘a darajati asy-syarafī.../

“Dan saya menyelesaikan gelar doktor dalam waktu dua tahun. Saya memperolehnya dengan gelar kehormatan “

Tokoh ‘Aku’ merasa bahwa ia belum menjadi muslim yang sempurna karena ‘Aku’ merasa tidak dapat melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dengan baik. Hal ini digambarkan dengan ‘Aku’ merupakan seorang muslim yang hafal Al-Qur’an, tetapi tidak dapat mengamalkan perintah dan larangan yang terkandung dalam Al-Qur’an dengan baik.

...كأنى مقرئ من مقرئ القبور، أحفظ آيات القرآن و أتلوها مائة مرة فى اليوم، و لكنى
لا أعمل بها، ولا أحس بها. (Quddūs, tt:213)

/Ka annī muqri`un min muqri`ī al-qubūri, ahfazu āyāti al-qur`āni wa
atlūhā mi`ata marratin fī al-yaumi, wa lakinnī lā a ‘malu bihā, wa lā
uḥišsu bihā/.

“... Seolah-olah aku adalah salah satu pembaca Al-Qur'an yg berasal dari kubur., aku hafal Al-Qur'an dan membacanya serta kali perhari, akan tetapi aku tidak mengamalkannya, dan aku tidak mendalami (maknanya)”.

Di sisi lain ‘Aku’ memiliki sifat pemarah. Sifat amarahnya muncul ketika ‘Aku’ mengetahui sosok seorang laki-laki yang telah mengambil keperawanan yang dimiliki oleh ‘Atiyyah tanpa adanya ikatan sebuah pernikahan. Hal ini dibuktikan dengan ‘Aku’ ingin membunuh sosok seorang laki-laki tersebut. Berikut kutipannya.

.. أو.. لم يكن هذا يهمنى أن هناك رجلا آخر أخذك قبلى.. وأخذك بلا زواج.. وكنت
أتصور هذا الرجل.. أتصوره بشعا كريها، ثم أشعر بكراهية عنيفة نحوه.. ثم أشعر بهذه الكراهية
تدفعنى إلى التفكير فى ارتكاب جريمة.. أريد أن أقتله.. نعم.. أريد أن أقتل.. (Quddūs, tt:213)

/.. Au. lam yakun hāzā yuhimmunī anna hunāka rajulan ākhara
akhażaki qablī. wa akhażaki bilā zawājin.. wa kuntu ataşawwaru
hāzā ar-rajula ataşawwaruhu basy ‘aan karīhan, şumma asy
‘uru bi karāhiyatin ‘anīfatin naḥwahu. şumma asy ‘uru bi hāzihi
al-karāhiyati tadfa ‘unī ilā at-tafkīri fī irtikābi jarīmatin. urīdu an
aqtulahu. Na ‘am. urīdu an aqtula.../

“...Yang aku pedulikan bahwa ada orang seorang laki-laki lain mengambilmu sebelumku. Dan mengambilmu tanpa adanya pernikahan. Dan aku terbayang laki-laki ini... aku membayangkan sesuatu yang tidak

menyenangkan, kemudian aku merasa benci kepadanya. Kemudian aku bahwa kebencian ini mendorongku kepada perbuatan kriminal. Aku ingin membunuhnya.... Ya... aku ingin membunuhnya...”

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama ‘Aku’ secara fisiologis digambarkan seorang laki-laki dewasa yang berusia kurang lebih 30 tahun. Secara sosiologi, ‘Aku’ memiliki gelar doktoral, bekerja di bidang jurnalis dan memiliki wawasan yang luas tentang budaya. Tokoh utama ‘Aku’ secara psikologis digambarkan sebagai seorang yang cerdas karena dapat menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang doktoral.

Berikutnya adalah tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010:176-177). Tokoh tambahan dalam cerpen “Azmah al-Musaqqafina” dalam antologi cerpen ‘*Ulbatun min as-Şafihī* karya Ihsān ‘Abdu al-Quddūs adalah ‘Aṭiyyah dan Franzues. Adapun lebih rincinya akan dijelaskan dalam analisis berdasarkan kemunculan dan peran pentingnya dalam setiap peristiwa.

Secara fisiologis ‘Aṭiyyah tidak digambarkan secara rinci oleh pengarang dalam cerita, tetapi digambarkan berdasarkan penceritaan dari tokoh utama. ‘Aṭiyyah adalah seorang perempuan yang berusia sekitar 19 sampai 25 tahun. Hal tersebut dilihat dari peristiwa pemerkosaan yang menimpa ‘Aṭiyyah.

وقد صمعت أنت يومها على أن تروى لى قصة وكيل مكتب والدها الذى اعتدى عليك وأنت

فى الثانية عشرة من عمرك... (Quddūs, tt:215)

/Wa qad ṣama ‘ti anti yaumuhā an tara lī qīṣṣata wakīli maktabi wālidihā
al-laẓī i ‘tada ‘alaiki wa anti fī aṣ-ṣāniyati ‘asyarati min ‘umriki /...

“Hari itu kamu merencanakan untuk menceritakan kepada ku sebuah cerita tentang seorang wakil maktab yang memperkosamu pada saat umur mu Sembilan belas tahun”

Secara sosiologis tokoh tambahan ‘Aṭiyyah digambarkan sebagai seorang berwargakenegaraan Mesir. Ia merupakan istri yang terhormat dan cerdas, pandai melayani suami, dan memiliki keahlian memasak. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

.. أنت زوجة فاضلة.. أنت خير الزوجات.. أنت عصاة ما في الحياة من غذاء.. غذاء

الروح، و غذاء العقل، وغذاء الجسد.. أنت مشبعة (Quddūs, tt:209)

/Anti zaujatun fāḍilatun. anti khairu az-zaujāti. anti ‘uṣrātu mā fī al-ḥayāti min gīzā’in... gīzā’i ar-rūḥi, wa gīzā’i al-aqli, wa gīzā’i al-jasadi. anti musyabbi ‘atun /

“ ...Kamu seorang istri yang terhormat, kamu istri yang terbaik, bagaikan asupan makanan dalam kehidupan, asupan akal, dan asupan raga, kamu memuaskan....”

‘Aṭiyyah mempunyai hobi membaca karya sastra yang berasal dari Perancis. Hobi tersebut ‘Aṭiyyah lakukan bersama dengan tokoh ‘Aku’ sesuai dengan kutipan berikut,

ولا أزال أذكر أول كتاب قررنا أن نقرأ معا.. لقد قررنا أن نعيد قراءة كل أعمال جان بول

سارتر (Quddūs, tt:213).

/Wa lā azālu uzakkiru awwala kitābin qararnā an naqra’u ma ‘a n laqad qararnā an nu ‘īda qirā’atan kulla a ‘mālin jān būl sārṭir... /

“Aku selalu ingat tentang buku pertama yang kita putuskan untuk kita baca bersama-sama... sungguh kita memutuskan membaca ulang semua karya Jean Paul Sartre”.

Secara psikologis tokoh tambahan ‘Aṭiyyah digambarkan sebagai sosok seorang yang jujur. Hal ini dibuktikan dengan ‘Aṭiyyah memberitahu tentang ketidakperawanannya dan tidak ingin ada yang disembunyikan dari ‘Aku’, Berikut adalah kutipannya.

كنت أستطيع أن أخفي عنك كل هذا.. وكنت أستطيع أن أجرى عملية جراحية تجعل مني
عذراء مزيفة، حتى لا تكتشف شيئاً بنفسك.. ولكني فضلت أن أطلعك على الحقيقة ما
دمت تريد أن تتزوجني. (Quddūs, tt:214)

/Kuntu astaṭī ‘u an ukhfiya ‘anka kulla hāzā. wa kuntu astaṭī ‘u an ajrā
‘amaliyyatan jarādiyyatan taj ‘alu minnī ‘uẓarā‘a mazīfatan, ḥattā lā
taktasyifu syai‘an bi nafsika. wa lakinni faḍaltu an aṭla ‘aki ‘ala al-ḥaqīqati
mā damat turīdu an tatazawwajanī/.

“Aku bisa menyembunyikan semua ini darimu, dan aku bisa membuat keperawanan palsu, hingga kamu tidak dapat menemukannya... dan tetapi aku lebih suka mengatakan yang sebenarnya selama kamu ingin menikah dengan aku”

Tokoh tambahan selanjutnya adalah Franzues. Secara fisiologis, Franzues tidak digambarkan secara rinci oleh pengarang dalam cerita, tetapi digambarkan berdasarkan penceritaan dari tokoh utama. Franzues adalah seorang perempuan yang berusia 27 tahun. Hal tersebut dilihat dari peristiwa ketika Franzues menyukai seorang pria yang usianya lebih muda darinya dan usia Franzues ketika bertemu dengan tokoh ‘Aku’.

وكل ما عرفته عن فرانسواز أنها كانت تحب شاباً قبل أن تلتقي بي، ثم هجرته.. بها.. لماذا..
إن من عقها أن تحب.. لم يكن معقولا، ولا منطقيا أن نبقي حتى تلتقي بي وهي في السابعة
والعشرين من عمرها (Quddūs, tt:212)

/Wa kullu mā ‘araftuhu ‘an franzues annahā kānat tuḥibbu syāban qabla
taltaqiya bī, ṣumma hajarathu. bihā. limāzā. inna min ‘aqqihā an tuḥibba.
lam yakun ma ‘kūlan, wa lā maṭiqiyyan an nabqa ḥatta taltaqī bī wa hiya
fi as-sābi ‘ati wa al- ‘isyrīna min ‘u mrihā /

“... Dia menyukai pria muda sebelum dia bertemu dengan ku, kemudian Franzues meninggalkannya. Kenapa?... sungguh dari ketidak setiaanya dia

mencintai... tidaklah masuk akal, dan tidaklah logis kita untuk menyimpulkan hingga dia bertemu dengan ku. dan dia pada saat itu berusia dua puluh tujuh tahun...”

Tokoh tambahan Franzues secara sosiologis tidak digambarkan secara langsung oleh pengarang dalam cerita, tetapi digambarkan berdasarkan penceritaan dari tokoh utama. Franzues merupakan seorang perempuan berwargakenegaraan Perancis yang dinikahi oleh ‘Aku’ dan teman satu kelas dari ‘Aku’. Berikut adalah kutipannya.

تزوجت زميلتي في الجامعة.. فرانسواز. (Quddūs, tt:212).

/Tazawwajtu zamīlatī fī al-jāmi ‘āti. franzues/.

“Aku menikahi rekanku di kampus... Franzues”.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan ‘Aṭiyyah dan Franzues secara fisiologis digambarkan secara penceritaan oleh tokoh utama, ‘Aṭiyyah merupakan seorang perempuan memiliki usia sekitar 17 sampai 25 tahun, sedangkan Franzues memiliki usia 27 tahun dan wafat di usia pernikahannya yang ketiga, yaitu 30 tahun. Secara sosiologis ‘Aṭiyyah dan Franzues merupakan istri dari ‘Aku’. ‘Aṭiyyah adalah perempuan Mesir yang memiliki hobi membaca karya sastra Perancis dan secara psikologis ‘Aṭiyyah memiliki sebuah kejujuran. Secara psikologis, tokoh Franzues tidak digambarkan secara signifikan oleh pengarang.

3.1.2. Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian dan setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab dan akibat. Peristiwa satu dapat disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton via Nurgiantoro, 2015:167). Kenny via Nurgiantoro (2015:167) menjelaskan bahwasannya alur merupakan

peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Alur memiliki tahapan dalam pelukisannya. Tahap awal pada sebuah alur adalah tahap pengenalan yang berisi informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah dapat disebut juga sebagai tahap pertikaian. Tahap tersebut menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap konflik sebelumnya. Selanjutnya tahap akhir atau tahap pelarian, yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks (Nurgiyantoro, 2015:205).

Berdasarkan uraian di atas terdapat tahapan lain dalam pelukisan alur. Menurut Tasrif (via Nurgiyantoro, 2015:209), tahap pelukisan alur terbagi menjadi lima tahapan, yaitu tahap *situation* (tahap penyituasian), tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik), tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik), tahap *climax* (tahap klimaks), dan tahap *denouement* (tahap penyelesaian konflik).

Menurut Nurgiyantoro (2015:213), alur dapat dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktu. Pertama adalah alur lurus. Alur lurus merupakan alur yang menceritakan cerita secara urut, dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian). Kedua, alur sorot-balik adalah *flash back* yang urutan kejadiannya yang tidak bersifat kronologis. Cerita dengan alur ini tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Ketiga

adalah alur campuran yang urutan kejadiannya campuran antara progresif dengan flashback.

1. Tahap situation (Tahap penyituasian Konflik)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisikan pelukisan, pengenalan situasi latar, dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan memiliki fungsi sebagai landasan cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya (Tasrif via Nurgiyantoro, 2015:209).

Pada cerpen “Azmah al-Muṣaqqafīna”, tahap penyituasian ditandai dengan ‘Aku’ yang berbohong kepada istrinya ‘Aṭiyyah ketika pergi ke Iskandaria untuk menyelesaikan penelitiannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

أنا لم أسافر إلى الأسكندرية لأتم بحثي عن البيروقراطية كما قلت لك.. أبدا، البحث قد تم
وستفاجئين به منشورا في الجريدة غدا. (Quddūs, tt:207)

/Anā lam usāfitu ilā al-askandariyyati li utimma baḥṣī ‘an al-
bīrūqarāṭiyyati ka mā qultu laki. Abadan, al-baḥṣu qad tamma wa
satufāji ‘īna bihi mansyūran fī al-jarīdati gadan/.

“Aku tidak pernah berangkat ke Iskandaria untuk menyelesaikan penelitianku tentang birokrasi seperti yang aku katakan padamu. penelitianku telah selesai dan kamu akan terkejut melihat penelitianku yang akan terbit di koran besok”.

2. Tahap Generating Circumstances (tahap pemunculan konflik)

Tahapan ini merupakan tahap pemunculan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya sebuah konflik. Konflik tersebut akan berkembang pada tahap berikutnya (Tasrif via Nurgiyantoro, 2015:209). Pada cerpen “Azmah Al-Muṣaqqafīna”, tahap pemunculan konflik terjadi ketika ‘Aku’ mengetahui bahwasannya ‘Aṭiyyah tidak perawan. Tokoh ‘Aku’ mendengar sebuah pernyataan dari ‘Aṭiyyah bahwasanya ‘Aṭiyyah sudah tidak perawan. Pernyataan

tersebut dikatakan oleh ‘Aṭiyyah sebelum menikah dengan ‘Aku’ sesuai dengan kutipan berikut.

قلت وأنت تحنين رأسك:

-إني لست عذراء. (Quddūs, tt:214)

/Qulti wa anti taḥnīna ra`saki:/

“Kamu berkata sambil mendangakkan kepalamu.”

/Innī lastu ‘uẓarā`i/.

“Aku tidak perawan”

3. Tahap Rising Action (tahap peningkatan konflik)

Tahap peningkatan konflik merupakan tahap yang memunculkan konflik dari tahapan sebelumnya untuk dikembangkan kadar intensitasnya (Tasrif via Nurgiyantoro, 2015:209). Pada cerpen “Azmah al-Muṣaqqafina”, tahap peningkatan konflik ditandai ketika ‘Aku’ mengetahui bahwa ‘Aṭiyyah telah kehilangan keperawanan yang disebabkan karena pemerkosaan oleh wakil kantor dan ‘Aṭiyyah menceritakan peristiwa itu kepada ‘Aku’. Peristiwa tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

وقد صمعت أنت يومها على أن تروى لى قصة وكيل مكتب والدها الذى اعتدى عليك و أنت فى الثانية عشرة من عمرك.. وكيف أن أحدا لا يعلم بخير هذا الاعتداء.. لا والدك..

ولا أمك.. لا أحد يعلم أنك لست عذراء سوى وكيل المكتب.. وأنا. (Quddūs, tt:215)

/ Wa qad ṣama ‘ti anti yaumuhā an tara lī qīṣṣata wakīli maktabi wālidiḥā al-laẓī i ‘tada ‘alaiki wa anti fī aṣ-ṣāniyati ‘asyarati min ‘umriki. wa kaifa anna aḥadan lā ya ‘lamu bi khairin ḥāzā al ‘tidā`i. lā wāliduki. lā ummuki. la aḥadun ya ‘lamu annaki lasti ‘uẓarā`i siwa wakīlu al-maktabi wa anā/.

“Hari itu kamu merencanakan untuk menceritakan kepada ku sebuah cerita tentang seorang penjaga kantor ayah mu yang memperkosamu pada saat umur mu Sembilan belas tahun. Dan kamu tidak menceritakan kepada ayah ataupun ibu mu.... Tidak satupun yang mengetahui tentang ketidak perawanan mu kecuali aku dan wakil kantor itu”.

Setelah mendengar cerita itu, ‘Aku’ sangat marah sehingga timbul rasa marah yang membuat ‘Aku’ memiliki niat untuk membunuh wakil kantor, seperti yang tampak pada kutipan berikut ini.

.. أو.. لم يكن هذا يميني أن هناك رجلا آخر أخذك قبلي.. وأخذك بلا زواج.. وكنت أتصور هذا الرجل..
أتصوره بشعا كريها، ثم أشعر بكراهية عنيفة نحوه.. ثم أشعر بهذه الكراهية تدفعني إلى التفكير في ارتكاب
جريمة.. أريد أن أقتله.. نعم.. أريد أن أقتل.. (Quddūs, tt:217-218)

/.. Au. lam yakun hāzā yahminī anna hunāka rajulan ākharan akhażaki qablī.. wa akhażaki balā zawājin. wa kuntu ataşwwaru hāzā ar-rajula. ataşawwarūhu basy ‘a n karīhan., şumma asy ‘uru bi karāhiyatin ‘anīfatin nahwahu. şumma asy ‘uru bi hāzihi al-karāhiyati tadfa ‘unī ilā at-tafkīri fī irtikābi jarīmatin. urīdu an aqtuluahu. na ‘am. urīdu an aqtula.../

“...Yang aku pedulikan bahwa ada orang seorang laki-laki lain mengambilmu sebelumku. Dan mengambilmu tanpa adanya pernikahan. Dan aku terbayang laki-laki ini... aku membayangkan sesuatu yang tidak menyenangkan, kemudian aku merasa benci kepadanya. Kemudian aku ingin kebencian ini mendorongku kepada perbuatan kriminal. Aku ingin membunuhnya.... Ya... aku ingin membunuhnya...”

4. Tahap Climax (tahap klimaks)

Tahap klimaks merupakan tahapan yang menjelaskan sebuah konflik yang terjadi kepada tokoh-tokoh cerita pada titik intensitas puncak. Klimaks pada sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama (Tasrif via Nurgiyantoro, 2015:209). Pada cerpen “Azmah al-Musaqqafina”, tahap peningkatan konflik ditandai ketika ‘Aku’ mengalami sebuah konflik batin yang menjadi penyebab ‘Aku’ meninggalkan istrinya ‘Atiyyah.

Penyebab ‘Aku’ memiliki konflik batin adalah ketika mengetahui peristiwa yang dialami oleh ‘Atiyyah dan ‘Aku’. Ia berusaha untuk melawan konflik batin tersebut dengan mencoba untuk menikah dengan ‘Atiyyah, hingga pada saat kedua tubuh mereka saling bertemu untuk pertama kalinya pada malam pertama mereka.

Tokoh ‘Aku’ meninggalkan ‘Atiyyah karena ‘Aku’ tidak dapat melawan konflik batin tersebut. Konflik batin tersebut juga membuat ‘Aku’ selalu terbayang-bayang akan sosok wakil kantor yang telah mengambil keperawanan ‘Atiyyah sehingga membuat ‘Aku’ tidak dapat menentukan sikap dan perilaku secara adil pada kejadian yang dialami oleh ‘Atiyyah dan Franzues. Akhirnya, ‘Aku’ meninggalkan ‘Atiyyah ke Iskandaria dengan tujuan untuk merenung dan menenangkan diri atas konflik batin tersebut dan mencari jawaban atas konflik batin tersebut. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

ربما قبل أن ينقضى شهر العسل .. عسلنا!

و كنت طول هذه المدة أتردد في الكتابة إليك ، لأنني كنت في كل يوم أكتشف في نفسي شيئا جديدا أريد أن أطلعك عليه .. ثم لأنني لم أكن قد وجدت القرار الذي يجب أن أنتهي إليه بما أن أطلعك على نفسي .. فلم يكن الأمر سهلا .. أبدا ليس سهلا (Quddūs, tt:207)

/Rubbamā qabla an yanqīdī syahru al ‘asali ‘asalinā! /

/Wa kuntu ṭūla ḥaẓīhi al-muddati ataraddadu fī al-kitābatī ilaiki, li annī kuntu fī kullī yaumin aktasyifu fī nafsī syai`an jadīdan urīdu an uṭli`aki `alaihi. ṣumma li annī lam akun wajadtu al-qarāra al-laẓī yajibu an antahiya ilaihi bi ḥā an aṭalla `aki `alā nafsī. fa lam yakun al-amra saḥlan. Abadan laisa saḥlan/

“Mungkin sebelum membatalkan bulan madu...bulan madu kita!”

“Aku pergi ke Iskandaria hanya untuk menulis surat itu, karena aku setiap hari menemukan dalam diriku sesuatu yang baru, aku ingin menceritakan semuanya kepadamu... kemudian aku belum menemukan keputusan yang aku butuhkan untuk menyelesaikannya.... Untuk memberitahukan kepadamu atas diriku.... Itu tidak mudah ... sama sekali tidak mudah....”

5. Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian Konflik)

Tahap penyelesaian konflik merupakan tahapan akhir dalam tahapan pelukisan alur. Pada tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberikan jalan keluar (Tasrif via Nurgiyantoro, 2015:209). Pada cerpen “Azma

al-Musaqqafina”, tahap penyelesaian konflik adalah ‘Aku’ menggugat cerai ‘Aṭiyyah. Setelah ‘Aku’ meninggalkan ‘Aṭiyyah ke Iskandaria untuk merenung dan mencari jawaban atas konflik batin dalam dirinya, ‘Aku’ memutuskan dan menyatakan untuk bercerai dengan istrinya yang bernama ‘Aṭiyyah melalui surat cerai yang ‘Aku’ tulis di Iskandaria. Berikut kutipan dari cerpen.

—أمس فقط انتهيت إليه.

—رجوك .. لا تجرى فوق السطور بسرعة حتى تصلى إلى معرفة هذا القرار.. أرجوك.. أنا في حاجة لأن تقرئ كل سطر من سطور خطابي وكل كلمة، بإمعان .. بكل عقلك.. فلا تجرى.. وسأطلعك على القرار منذ الآن، حتى لا تجرى. (Quddūs, tt:208)

/Amsi faqat intahaitu ilaihi/.

“Kemarin saja aku baru selesai memutuskan.”

/Arjūki ... lā tajrī fauqa as-suṭūri bi sur ‘atin ḥattā taṣalla ilā ma ‘rifatin ḥāzā al-qarāri ... arjūki ... anā fī ḥājati li anna taqra`ī kulla ṣaṭrin min suṭūrin khiṭābī wa kulli kalimatin, bi`im ‘ānin ... bi kulli ‘aqliki ... fa lā tajrī ... wa sa`uṭalli ‘uki ‘alā al-qarāri munzu al-āna, ḥatta lā tajrī/.

“Aku berharap padamu.... Janganlah berlari dengan cepat diatas kertas (jangan membaca terlalu cepat) sebelum kamu faham atas keputusan ini... aku berharap padamu... aku membutuhkanmu karena kamu bisa membaca semua setiap baris dan setiap kata tulisanku, dengan pertimbangan, dengan seluruh pemikiranmu, aku akan menerangkan kepadamu keputusan dari sekarang. Hingga engkau tidak berlari”.

—القرار هو : أنت طالق. (Quddūs, tt:208)

/Al-qarāru huwa: anti ṭāliqun/.

“Keputusan itu adalah: aku menalakmu”

—نعم يا أعز الناس.. طلقتك!

(Quddūs, tt:208)

/Na ‘am yā a ‘azza an-nāsi... ṭalaqtuki! /

“Ya wahai manusia yang tersayang, aku menalakmu”.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pada cerpen “Azmah al-Muṣaqqafina” memiliki alur campuran karena urutan peristiwa diceritakan secara kronologis dan sorot balik. Pada awal cerpen, cerpen “Azmah al-Muṣaqqafina” menceritakan ‘Aku’ menuliskan sebuah surat cerai kepada ‘Aṭiyyah dengan alur kronologis. Pada pertengahan cerpen, ‘Aku’ menceritakan masa lalu, kenangan dan peristiwa bersama ‘Aṭiyyah.

3.1.3. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2015:302). Menurut Stanton via Nurgiyantoro (2015:302), latar, tokoh, dan plot dikelompokkan dalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual.

Latar yang terdapat dalam cerpen “Azmah al-Muṣaqqafina” dalam antologi cerpen ‘*Ulbatun min aṣ-Ṣafīhi* karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs dibagi menjadi tiga bagian. Pertama adalah latar tempat menunjukan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama yang jelas (Nurgiyantoro, 2015:314).

Latar tempat dalam cerpen “Azmah al-Muṣaqqafina” adalah Mesir dan Perancis. Adapun tempat-tempatnya adalah Iskandaria, Kairo, Qeena, Paris. Latar tempat Iskandaria merupakan sebagai tempat pelarian dan tempat berfikir tokoh ‘Aku’ atas masalah yang terjadi dalam diri tokoh ‘Aku’ dan tokoh ‘Aṭiyyah. Tokoh

‘Aku’ mengambil keputusan untuk menggugat cerai ‘Atiyyah dengan menuliskan surat cerai kepada ‘Atiyyah (*Quddūs*, tt:207) sesuai dengan kutipan berikut.

لم أسافر إلى الأسكندرية إلا لأكتب لك هذا الخطاب (*Quddūs*, tt:207)

/Lam usāfiru ilā al-askandariyyati illā li aktuba laki hāza al-khiṭāba/.

“Aku tidak pergi ke Iskandaria selain untuk menulis surat itu”

Latar tempat Qeena merupakan nama sebuah desa di Mesir yang merupakan tempat kelahiran tokoh ‘Aku’ sebelum tokoh ‘Aku’ pergi ke Kairo untuk melanjutkan jenjang Pendidikan sarjananya. Berikut adalah kutipannya.

لقد تركت قريتنا في مديرية قنا لألتحق بالجامعة وأنا في السابعة عشرة من عمري

(*Quddūs*, tt:209)

/Laqad taraktu qaryatinā fī mudīriyyati qinā li altaḥiqa bi al-jāmi ‘ati wa anā fī as-sābi ‘ati ‘asyrati min ‘umrī/.

“Aku meninggalkan desa kita Qena untuk berkuliah di universitas, dan aku pada saat itu berusia delapan belas tahun”

Latar tempat Kairo merupakan tempat tinggal ‘Aku’ setelah menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Paris dan tempat di mana ‘Aku’ memutuskan untuk bekerja di bidang jurnalistik. Berikut kutipannya.

وعدت بعدها إلى القاهرة. (*Quddūs*, tt:212)

/Wa ‘adtu ba ‘dahā ila al-qāhirati/.

“ Sesudah itu aku pulang ke Kairo”

Setelah tokoh ‘Aku’ kembali ke Kairo, ‘Aku’ memutuskan untuk bekerja di bidang jurnalistik dan mengajarkan pengetahuan tentang budaya kepada masyarakat di Mesir sesuai dengan kutipan berikut.

وقررت أن أشتغل في الصحافة حتى أفيد بثقافتى عددا أكبر من طلبة الجامعة.. حتى أساهم

في رفع المستوى الثقافى بين أهل مصر (*Quddūs*, tt:213)

*/Wa qarartu an asytagila fī aṣ-ṣahāfati ḥatta afīdu bi ṣaqāfati ‘adadan
akbaru min ṭalabati al-jāmi ‘āti... ḥatta usāhimu fī waf ‘i al-mustawa aṣ-
ṣaqāfi baina ahli miṣr/*

“Dan aku memutuskan untuk bekerja pada (bidang) jurnalistik hingga aku memanfaatkan budayaku lebih banyak diantara mahasiswa di kampus. Hingga berperan dalam menaikkan tingkat kebudayaan antara penduduk Mesir”.

Latar tempat kota Paris merupakan latar tempat ‘Aku’ melanjutkan jenjang pendidikan doktoral, dan tempat ‘Aku’ bertemu dan menikah dengan Franzues.

Berikut adalah kutipannya.

سافرت إلى باريس كما تعلمين، لأعد رسالة الدكتوراة. (Quddūs, tt:211)

*/Sāfartu ila bārīs kamā ta ‘lamīna, li u ‘idda risālata ad-
duktūrāta/.*

“Aku pergi ke paris seperti yang kamu ketahui, untuk menyiapkan disertasi doktor”.

Kedua adalah latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi dengan menghubungkan waktu faktual yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2015:318). Latar waktu tidak digambarkan oleh pengarang secara spesifik dalam cerpen “Azmah al-Musaqqafina”.

Ketiga adalah latar sosial-budaya menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015:322).

Latar sosial-budaya yang terdapat pada cerpen “Azmah al-Musaqqafina” adalah menggambarkan dua perbedaan perilaku sosial dan budaya antara Mesir

dengan Perancis. Latar sosial yang pertama adalah menggambarkan perilaku sosial dan budaya masyarakat kota Qena di Mesir, yaitu pergaulan antara perempuan dengan laki-laki. Berikut kutipannya.

كانت بنات الجامعة والنساء اللاتي أراهن في شوارع القاهرة، مخلوقات غريبة بالنسبة لي..
غريبة بالنسبة لأُمِّي التي لا تخرج من بيتها، إلا وهي محتفية في زعبوط بخفي حتى عينيها..
وغريبة بالنسبة لأختي التي حجزت بجانب أمها منذ كانت في السابع، ولم تخرج من دارنا إلا
إلى الدار الأخرى.. أقصد، دار زوجها.. وغريبة بالنسبة لزيئة.. الفتاة التي ذبحها شقيقها
لأنها أطلت على ابن عمها مكشوفة الوجه. (Quddūs, tt:209)

/.. Kānat banātu al-jāmi ‘ati wa an-nisā’i al-lātī arāhunna fī syawāri ‘i al-qāhirati, makhlūqatun garībatun bi an-nisbati lī... garībatun bi an-nisbati li ummī al-latī lā takhruju min baitihā, illā wa hiya mukhtaḥḥiyatun fī zu ‘būṭi bi khaḥfiyyin ḥattā ‘ainaiḥā... wa garībatun bi an-nisbati li ukhtī al-latī ḥajazat bi jānibi ummihā munzu kānat fī as-sābi ‘i, wa lam takhruju min dārinā illā ila ad-dāri al-ukhrā... aqṣudu, dāru zaujihā... wa garībatun bi an-nisbati li zīnati... al-fatātu al-latī ḥabbahā syaḥiqahā li annahā aṭallat ‘alā ibni ‘ummihā maksyūfata al-wajhi/.

“Mahasiswi di kampus dan wanita-wanita berjudi di sepanjang jalan di kairo, mereka semua manusia aneh menurutku, aneh untuk ibuku yang tidak keluar dari rumahnya, kecuali dia menggunakan penutup wajah (cadar) hingga yang terlihat hanya kedua matanya, dan aneh bagi saudara perempuanku yang tidak pernah jauh dari ibunya dan lingkungan kami sejak usia tujuh tahun kecuali lingkungan suaminya. Aneh dengan sebuah perzinahan... bahkan seorang perempuan pernah dibantai oleh saudara kandungannya karena dia (perempuan) mendekati sepupunya dengan tidak menggunakan penutup wajah (cadar)”.

Latar sosial yang kedua adalah menggambarkan perilaku sosial dan budaya masyarakat Perancis di kota Paris. Masyarakat Paris memiliki perilaku yang bebas kemunduran moral yang ada dan tidak memiliki aturan, cara berfikir yang terbuka tanpa terkecuali tentang menilai sebuah ketidakperawanan seorang perempuan ditandai dengan banyaknya club-club malam yang berdiri di tengah kota Paris.

...أنا أرسم لنفسى عن باريس صورة العاصمة الإباحية، المنحلة، المتهتكة

(Quddus, tt:211)

*/Ana arsumu linafsī ‘an bārīs sūrati al ‘āsimati al-ibāḥiyyati, al-
manḥalati, al-mutahtakati/*

“...Aku menggambarkan kota paris sebagai kota vulgar,
kemunduran moral, dan tidak memiliki norma kesopanan”

3.2 Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu dikaitkan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah percintaan, kasih, rindu, takut, religius, dan social. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan (Nurgiyantoro, 2015:32). Menurut Stanton (2012:36), tema adalah suatu aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia yang menjadikan pengalaman tersebut begitu diingat. Dalam penentuan tema, hendaknya melakukan pengamatan secara teliti terhadap konflik yang ada di dalamnya karena setiap aspek cerita turut mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, pengamatan harus dilakukan pada seluruh karakter, peristiwa, dan konflik yang ada dalam cerita (Stanton, 2012:42-43). Adapun tema yang terkandung dalam cerpen ini dapat dianalisis dengan menelaah konflik-konflik yang dihadapi oleh tokoh utama, yaitu tokoh “Aku”. Berikut adalah konflik yang menonjol dalam cerpen “Azmah al-Musaqqafina”.

Konflik yang pertama adalah ketika ‘Aku’ mendengar sebuah pernyataan bahwasannya ‘Atiyyah tidak perawan.

قلت وأنت تحنين رأسك: (Quddūs, tt:214)

/Qulti wa anti taḥnīna ra`saki/

“Kamu berkata sambil mendangakan kepalamu”

-إني لست عذراء. (Quddūs, tt:214)

/Innī lastu ‘uẓarā`i/.

“Aku tidak perawan”

Konflik kedua adalah ketika ‘Aku’ mengetahui cerita atas peristiwa pemerkosaan yang dilakukan oleh wakil kantor ayahnya kepada ‘Aṭiyyah. Akibat dari peristiwa tersebut adalah ‘Aṭiyyah tidak memiliki keperawanan sesuai dengan kutipan berikut.

وقد صمعت أنت يومها على أن تروى لي قصة وكيل مكتب والدها الذي اعتدى عليك
وأنت في الثانية عشرة من عمرك (Quddūs, tt:214)

/Wa qad ṣama ‘ti anti yaumuhā an tara lī qīṣṣata wakīli maktabi wālidihā
al-laẓī i’tada ‘alaiki wa anti fī aṣ-ṣāniyati ‘asyarati min ‘umriki/.

“Hari itu kamu merencanakan untuk menceritakan kepada ku sebuah cerita tentang seorang wakil kantor yang memperkosamu pada saat umur mu Sembilan belas tahun”

Konflik ketiga adalah ketika ‘Aku’ sangat marah yang membuatnya memiliki niat untuk membunuh wakil kantor. Berikut adalah kutipannya.

.. أو.. لم يكن هذا يهمني أن هناك رجلا آخر أخذك قبلي.. وأخذك بلا زواج.. وكنت
أتصور هذا الرجل.. أتصوره بشعا كريها، ثم أشعر بكرهية عنيفة نحوه.. ثم أشعر بهذه الكراهية
تدفعني إلى التفكير في ارتكاب جريمة.. أريد أن أقتله.. نعم.. أريد أن أقتل.. (Quddūs, tt:217-218).

/.. Au lam yakun hāzā yahminī anna hunāka rajulan ākharan akhaẓaki qablī
... wa akhaẓaki balā zawājin ... wa kuntu ataṣwwaru hāzā ar-rajula
ataṣawwarūhu basy ‘a n karīhan, ṣumma asy ‘uru bi karāhiyatin ‘anīfatin
naḥwahu. ṣumma asy ‘uru bi hāzihi al-karāhiyati tadfa ‘unī ilā at-tafkīri fī
irtikābi jarīmatin... urīdu an aqtuluhu., na ‘am... urīdu an aqtula.../

“...Yang aku pedulikan bahwa ada orang seorang laki-laki lain mengambilmu sebelumku. Dan mengambilmu tanpa adanya pernikahan. Dan aku terbayang laki-laki ini... aku membayangkan sesuatu yang tidak menyenangkan, kemudian aku merasa benci kepadanya. Kemudian aku ingin kebencian ini mendorongku kepada perbuatan kriminal. Aku ingin membunuhnya.... Ya... aku ingin membunuhnya...”

Konflik yang keempat adalah ketika ‘Aku’ mengalami sebuah konflik batin sehingga meninggalkan istrinya ‘Atiyyah pada malam pertama dan mencerikannya melalui surat yang dituliskan oleh ‘Aku’. Berikut beberapa kutipannya.

ربما قبل أن ينقضى شهر العسل .. عسلنا! (Quddūs, tt:207)

/Rubbamā qabla an yanqīḍī syahru al ‘asali. asalina! /

“Mungkin setelah membatakalkan bulan madu... bulan madu kita!”

كنت طول هذه المدة أتردد في الكتابة إليك ، لأن كنت في كل يوم أكتشف في نفسي شيئا جديدا أريد أن أطلعك عليه .. ثم لأنني لم أكن قد وجدت القرار الذي يجب أن أنتهي إليه بما أن أطلعك على نفسي .. فلم يكن الأمر سهلا .. أبدا ليس سهلا (Quddūs, tt:207)

/Wa kuntu ṭūla haẓihi al-maddati ataraddadu fī al-kitābati ilaiki, li annī kuntu fī kulli yaumin aktasyifu fī nafsī syai`an jadīdan urīdu an aṭalla ‘aki ‘alaihi. summa li annī lam akun wajadtu al-qarāra al-laẓī yajibu an antahī ilaihi bi hā an aṭalla ‘aki ‘alā nafsī. fa lam yakun al-amra saḥlan. Abadan laisa saḥlan/

“Aku pergi ke Iskandaria hanya untuk menulis surat itu, karena setiap hari aku menemukan dalam diriku sesuatu yang baru, aku ingin menceritakan semuanya kepadamu...kemudian aku belum menemukan keputusan yang aku butuhkan untuk menyelesaikannya.... Untuk memberitahukan kepadamu atas diriku.... Itu tidak mudah. sama sekali tidak mudah....”

القرار هو : أنت طالق.

نعم يا أعز الناس .. طلقتك! (Quddūs, tt:208)

/Al-qarāru huwa: anti ṭāliqun/.

/na’am yā a’azza an-nāsi. ṭalaqtuki! /

“Keputusan itu adalah: kamu ditalak”

“Ya wahai manusia yang tersayang, kamu aku talak”

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tema dalam cerpen ini adalah ‘kecerdasan tanpa disertai kebijaksanaan dapat mengakibatkan kehancuran diri sendiri dan menyakiti orang lain’. Dalam cerpen ini, ‘Aku’

digambarkan sebagai seorang laki-laki berintelektual yang merasa kecewa karena istrinya telah diperkosa dan kehilangan keperawanan sebelum menikah dengannya. Sebelumnya, Tokoh ‘Aku’ tidak memperlakukan masa lalu mantan istrinya, Franzues, tetapi justru memperlakukan masa lalu ‘Atiyyah sehingga sulit untuk mengendalikan diri dan gegabah dalam mengambil keputusan untuk menceraikan ‘Atiyyah. Hal ini membuat ‘Aku’ merugi karena tidak dapat mempertahankan hubungan rumah tangganya bersama ‘Atiyyah. Perilaku ‘Aku’ dapat merugikan orang lain, yaitu menyakiti perasaan istrinya yang bernama ‘Atiyyah dan membuatnya merasa hina melalui surat perceraian yang dituliskannya.

3.3 Sarana Sastra

Sarana sastra adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaan (tepatnya: pemilihan) sarana kesastraan adalah untuk memungkinkan pembaca melihat, menafsirkan makna fakta, dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2015:32). Sarana sastra terdiri atas judul, sudut pandang, gaya dan tone simbolisme, dan ironi. Akan tetapi, sarana sastra yang dibahas dalam penelitian ini adalah judul dan sudut pandang karena keduanya dinilai paling dominan dan menonjol dalam cerpen ini.

1. Judul

Stanton (2012:51) mengatakan bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Judul dapat mengacu pada tokoh utama, latar, dan tema. Akan tetapi, terdapat juga judul yang mengacu kepada satu detail yang tidak begitu menonjol. Judul semacam ini sering menjadi petunjuk makna dalam sebuah cerita.

Judul cerpen yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Azmah al-Musaqqafina”. Judul tersebut dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Krisis Intelektual’. Judul pada cerpen ini mengacu pada tema, yaitu ‘kecerdasan tanpa disertai hati yang baik dapat merugikan diri sendiri dan menyakiti orang lain’. Dalam cerpen ini, ‘Aku’ digambarkan sebagai seorang laki-laki berintelektual yang merasa kecewa karena istrinya telah diperkosa dan kehilangan keperawanan sebelum menikah dengannya. Sebelumnya ‘Aku’ tidak mempermasalahkan masa lalu mantan istrinya, Franzues, tetapi justru mempermasalahkan masa lalu ‘Aṭiyyah sehingga sulit untuk mengendalikan diri dan gegabah dalam mengambil keputusan. Tokoh ‘Aku’ memutuskan untuk menceraikan ‘Aṭiyyah dan meninggalkannya saat malam pertama mereka. Hal ini membuat ‘Aku’ merugi karena tidak dapat mempertahankan hubungan rumah tangganya bersama ‘Aṭiyyah. Perilaku ‘Aku’ juga merugikan orang lain, yaitu menyakiti perasaan istrinya yang bernama ‘Aṭiyyah dan membuatnya merasa hina dengan surat perceraian yang dituliskannya.

2. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah strategi pengarang yang sengaja ditentukan untuk mengemukakan gagasan dan cerita yang disalurkan melewati sudut pandang tokoh, kacamata tokoh cerita yang dikreasikan (Nurgiyantoro, 2015:338). Sudut pandang dibagi menjadi empat tipe utama. Pertama, orang pertama-utama, yaitu tokoh utama bercerita tentang kata-katanya sendiri. Kedua, orang pertama sampingan, yaitu cerita yang dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Ketiga, orang ketiga-terbatas, yaitu pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja. Keempat, orang

ketiga-tidak terbatas, yaitu pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga.

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Azmah al-Muṣaqqafina” adalah sudut pandang orang pertama-utama karena cerita ini dituturkan oleh tokoh utama, yaitu ‘Aku’ dalam keseluruhan ceritanya dari awal sampai akhir. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

عطيات.. عزيزتي.

وكان يجب أن أناديك : ((زوجتي العزيزة)).. ولكن ، لا.. سواء كنت زوجتي أم لم تكوني . . فأنت دائما :
عزيزتي ، أنت دائما ، عطيات العزيزة (Quddūs, tt:207)

/ ‘Aṭiyātu... ‘azīzātī/

/Wa kāna yajibu an unādīki : ((zaujatī al- ‘azīzati)).. wa lakinna, lā..
sawā`un kunti zaujatī am lam takūnī.. fa anti dā`iman : ‘azīzātī, anti
dā`iman, ‘aṭiyātu al- ‘azīzati/

“ ‘Aṭiyyah sayangku”

“Dan aku harus memanggilmu (istriku sayang) Tapi, tidak... baik kamu menjadi istriku atau tidak..... kamu selalu : yang aku sayang, Atiyah yang ku sayang”.

3.4 Keterkaitan Antarunsur

Keterkaitan antarunsur adalah hubungan masing-masing unsur intrinsik yang secara bersama membentuk sebuah totalitas dan makna yang padu (Nurgiyantoro, 1995:23). Setelah mengidentifikasi masing-masing unsur intrinsik, berikut ini hubungan antarunsur dalam cerpen “Azmah al-Muṣaqqafina”. Hubungan antarunsur dalam cerpen “Azmah al-Muṣaqqafina” adalah tema dengan tokoh, tema dengan alur, tema dengan latar, dan tema dengan judul.

Tema dalam cerpen ini adalah ‘kecerdasan tanpa disertai hati yang baik dapat merugikan diri sendiri dan menyakiti orang lain’. Tema cerpen ini juga berkaitan dengan alur. Dalam cerpen ini alur yang digunakan adalah alur campuran

karena urutan-urutan peristiwa yang disampaikan merupakan campuran dari progresif dan *flashback*. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Urut-urutan peristiwa atau konflik dalam alur tersebut dapat digunakan untuk menentukan sebuah tema.

Tema berkaitan dengan latar, khususnya latar sosial. Latar sosial dalam cerpen ini berkaitan dengan budaya Mesir dan budaya Perancis. Tema juga berkaitan dengan judul. Judul pada cerpen ini adalah “Azmah al-Muṣaqqafīna” yang berarti ‘Krisis Intelektual’. Judul tersebut mengacu pada tema, yaitu ‘kecerdasan tanpa disertai hati yang baik dapat merugikan diri sendiri dan menyakiti orang lain’. Dalam cerpen ini ‘Aku’ digambarkan sebagai seorang laki-laki berintelektual yang merasa kecewa karena istrinya telah diperkosa dan kehilangan keperawanan sebelum menikah dengannya. Tokoh ‘Aku’ yang sebelumnya tidak mempermasalahkan masa lalu mantan istrinya, Franzues, justru mempermasalahkan masa lalu ‘Atiyyah sehingga sulit untuk mengendalikan diri dan gegabah dalam mengambil keputusan. Hal ini membuat ‘Aku’ merugi karena tidak dapat mempertahankan hubungan rumah tangganya bersama ‘Atiyyah. Ia juga merugikan orang lain, yaitu menyakiti perasaan istrinya yang bernama ‘Atiyyah dan membuatnya merasa hina atas perceraianya melalui surat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen “Azmah al-Muṣaqqafīna” masing-masing unsur intrinsiknya saling memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga menghasilkan makna yang utuh.

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap cerpen “Azmah al-Musaqqafina” dalam antologi ‘*Ulbatun min as-Ṣafīhi* karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs dengan menggunakan analisis struktural, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah tokoh ‘Aku’ karena tokoh ‘Aku’ paling banyak diceritakan, mengalami peristiwa, dan berhubungan dengan tokoh lain. Adapun tokoh tambahan dalam cerita ini adalah Franzues dan ‘Aṭiyyah. Alur yang digunakan adalah alur mundur atau *flash back*. Latar yang digunakan terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat secara umum dalam cerpen ini adalah kota Iskandaria, Mesir, dan kota Paris, Perancis. Latar waktu tidak digambarkan secara spesifik oleh pengarang. Latar sosial adalah menggambarkan dua perbedaan sosial dan budaya antara Mesir dengan Perancis.

Tema dari cerpen ini adalah ‘kecerdasan tanpa disertai kebijaksanaan dapat mengakibatkan kehancuran diri sendiri dan menyakiti orang lain’. Dalam cerpen ini ‘Aku’ digambarkan sebagai seorang laki-laki berintelektual yang merasa kecewa karena istrinya telah diperkosa dan kehilangan keperawanan sebelum menikah dengannya. Tokoh ‘Aku’ yang sebelumnya tidak mempermasalahkan masa lalu mantan istrinya, Franzues, tetapi justru mempermasalahkan masa lalu ‘Aṭiyyah sehingga sulit untuk mengendalikan diri dan gegabah dalam mengambil keputusan. Hal ini membuat ‘Aku’ merugi karena tidak dapat mempertahankan hubungan rumah tangganya bersama ‘Aṭiyyah. Perilaku ‘Aku’ juga merugikan orang lain, yaitu menyakiti perasaan istrinya yang bernama ‘Aṭiyyah dan membuatnya merasa hina dengan surat perceraian yang dituliskannya. Sarana sastra yang dianalisis

adalah judul dan sudut pandang. Judul cerpen ini adalah “Azmah al-Musaqqafina” yang mengacu pada tema. Adapun sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama-utama.

Cerpen “Azmah al-Musaqqafina” memiliki keterkaitan antarunsur, yaitu tema dengan tokoh, tema dengan alur, tema dengan latar, dan tema dengan judul. Masing-masing unsur dalam cerpen ini memiliki keterkaitan sehingga menghasilkan makna cerita yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Heinle & Heinle, Thompson Learning, Inc.
- Faishal, Ibnu Sakan. 2014. "Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen " La Tazbahu al-Firākh" dalam Antologi Cerpen *Ulbatu Min as-Safihi* Karya Ihsan Abdul Quddus: Analisis Struktural". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Innayati, Zahrotul. 2019. "Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen "Hum Wa Hā'ulā'i" dalam Antologi *Zamanu Ad-Dhuktūr Hilmī* Karya Aḥmad Faraj: Analisis Struktural". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Malana, Muhammad Alvin. 2018. "Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen " Gabatun Minas-Siqani" dalam Antologi *Ulbatu Min as-Safihi* Karya Ihsan Abdul Quddus: Analisis Struktural". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Gadjah Mada.
- Pratama, Reynaldi Putra. 2015. "Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen "Abdullah wa Fatimah" dalam Antologi Cerpen *Ulbatu Min as-Safihi* Karya Ihsan Abdul Quddus: Analisis Struktural". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rizky, Muhammad. 2016. "Kondisi Psikologi Tokoh Utama Cerpen " La Tazbahu al-Firākh" Antologi Cerpen *Ulbatu Min as-Safihi* Karya Ihsan Abdul Quddus: Analisis psikologi Sastra. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sangidu. 2018. *Strukturalisme Sastra Arab Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumardjo, Jacob dan Saini. 1991. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Quddus, Ihsan Abdul. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Penerjemah Syahid Widi Nugroho. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2012.
- Quddus, Ihsan Abdul. tt. *Ulbatun Min as-Safih*. Kairo: Akhbar al-Youm.

Sumber Internet:

- Aljazeera. 2014. Ihsan ‘Abdul Quddūs. <https://www.aljazeera.net/encyclopedia/icons/2014/12/16/%D8%A5%D8%AD%D8%B3%D8%A7%D9%86-%D8%B9%D8%A8%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%AF%D9%88%D8%B3> Diakses pada 23 Januari 2022.
- Ibrahim, Muhammad. 2011. Bibliotheca Alexandrina. http://www.bibalex.org/Libraries/Presentation/Static/Ihsan_Abel_Quddous.pdf Diakses pada 12 Maret 2022.
- Maesur, Sidqon. 2019. Pandangan Nasionalisme Ihsan ‘Abdul Quddūs dalam Novel Fi Baitina Rajul. <https://ktt.fib.ugm.ac.id/2019/09/11/pandangannya-nasionalisme-ihsan-abdul-quddus-dalam-novel-fi-baitina-rajul-analisis-strukturalisme-genetik/> Diakses pada tanggal 14 Januari 2021 pukul 10.42
- Alvabet. 2012. Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan. http://alvabet.co.id/index.php?page=shop.product_details&flypage=flypage.tpl&product_id=130&category_id=4&option=com_virtuemart&Itemid=71#:~:text=BIODATA%20PENULIS,kecil%2C%20hobi%20favoritnya%20adalah%20membaca. Diakses pada 30 Mei 2022 Pukul 12.07

LAMPIRAN

الاختصار

العناصر الداخلية لقصة "أزمة المثقفين" القصيرة في مجموعة مجموعة عليّة من الصفيح لأحسان

عبد القدوس : تحليل تركيب

أطروحة



الكاتبة :

شهز ريسفرينديني فري

١٨٠٨٣/SA/٣٨٣٩٧٦/١٥

قسم اللغة العربية وأدبها

كلية علوم الثقافة بجامعة كاجه مادا

يوجياكرتا

٢٠٢٢

الباب الأول

مقدمة

الأدب هو تعبير الناس كتابة أو لفظيا وله للقيمة الجمالية. قال نورجياتورو (٢٠١٣: ٦٠) الشكل الحقيقي من الأدب هو العمل الأدبي. العمل الأدبي هو بنية معقدة وفريدة من نوعها ، ولكل عمل خصائصه الخاصة من التعقيد والتفرد. العمل الأدبي نوعان، هما الأدب غير الخيالي والأدب الخيالي. للأدب الخيالي نوعان ، هما النثر والشعر. قال سومارجو وساييني (١٩٩٧: ١٨) النثر هو كتابة على شكل قصة أو قصة لها حبكة ويتم إنتاجها من خيال المؤلف أو قصة حقيقية. يمكن تسمية النثر في الأدب بالخيال والخطاب والخطاب السردى. من النثر هو القصة القصيرة. قال إيتغار الن فوي (في نورجياتورو، ٢٠١٥: ١٢) القصة القصيرة يمكن أن تنتهي من قراءتها في جلسة واحدة ما بين نصف ساعة إلى ساعتين. فأما القصة القصيرة المخترة لهذا البحث فهي قصة "أزمة المثقفين" القصيرة في مجموعة علبة من الصفيح لإحسان عبد القدوس. القصة القصيرة تستطيع أن ترى تركيب يتكون من العناصر منها وخلفية وهي التي تجعل الكاتبة جذابة لأنها يلون الشخص بالثقافة المختلفة، لذا فهي تستحق البحث.

ومشكلة البحث هي العناصر الداخلية والعلاقة بين هذه العناصر في إنتاج المعنى في قصة "أزمة المثقفين" القصيرة في مجموعة علبة من الصفيح لإحسان عبد القدوس.

لم يوجد البحث في قصة "أزمة المثقفين" القصيرة في مجموعة علبة من الصفيح لإحسان عبد القدوس من تحليل تركيبى. ومع ذلك، هناك بعض أعمال إحسان عبد القدوس الأخرى قد بحثت، ومنها الفين (٢٠١٨) في أطروحته في "العناصر الداخلية للقصة القصيرة في قصة علبة من الصفيح في مجموعة علبة من الصفيح لإحسان عبد القدوس"، رزقي (٢٠١٦) في أطروحته "حالة نفسية الشخص الأساسي للقصة القصيرة لا تذهب الفرخ في مجموعة علبة من الصفيح لإحسان عبد القدوس"، رينلدي (٢٠١٥) في أطروحته "العناصر الداخلية للقصة القصيرة في قصة علبة من الصفيح لإحسان عبد القدوس"، رينلدي (٢٠١٥) في أطروحته "العناصر الداخلية للقصة القصيرة في قصة علبة من الصفيح لإحسان عبد القدوس"، رينلدي (٢٠١٥) في أطروحته "العناصر الداخلية للقصة القصيرة في قصة علبة من الصفيح لإحسان عبد القدوس"، رينلدي (٢٠١٥) في أطروحته "العناصر الداخلية للقصة القصيرة في قصة علبة من الصفيح لإحسان عبد القدوس"، رينلدي (٢٠١٥) في أطروحته "العناصر الداخلية للقصة القصيرة في قصة علبة من الصفيح لإحسان عبد القدوس"، رينلدي (٢٠١٥) في أطروحته "العناصر الداخلية للقصة القصيرة في قصة علبة من الصفيح لإحسان عبد القدوس".

وأما النظرية املستعملة في هذا البحث فهي نظرية تركيبية. قال نورجياتورو (٢٠١٥: ٥٧) التركيب هو تركيب الأعمال الأدبية التي تظهر العلاقة بين العناصر (الداخلية) التي تكون متبادلة ،

تحدد بشكل متبادل ، تؤثر على بعضها البعض ، والتي تشكل معًا وحدة كاملة. قال سيتنتون (٢٢:٢٠١٢) الشخصية والحبكة، والموضع هو حقائق القصة ، وهذه العناصر بمثابة سجل للأحداث الخيالي من القصة. يمكن تقسيم الشخصيات في الأعمال الأدبية إلى قسمين. شخص أساسي وشخص إضافي. شخص أساسي هو شخص تم إعطاء الأول لسرد قصته في القصة القصيرة المعنية هو الشخص التي يتم إخباره أكثر من غيره، سواء باعتباره مرتكب الحادث أو موضوع الحادث. والشخص الإضافي هو الشخص التي يدعم الشخص الأساسي في قصة. الحبكة هي سلسلة من الأحداث في القصة (سيتنتون ، ٢٦:٢٠١٢). قال أبرامز (في نورجياتورو، ٣٠٢:٢٠١٥) الموضع أو إعدادات الذي يشار إليه أيضًا باسم نقطة الارتكاز ، في إشارة إلى مفهوم المكان ، والعلاقة الزمنية التاريخية ، والبيئة الاجتماعية التي تحدث فيها الأحداث المسرودة. قال بالديك في نورجياتورو (١١٥:٢٠١٥) الموضوع هو الأفكار المجردة العامة الواردة في العمل الأدبي أو التي يتم طرحها بشكل متكرر سواء بشكل صريح أو ضمني والتي توجد من خلال تكرار المسبب. العنصر الأخير هو الوسائل الأدبية وهي الأدوات الأدبية أو تقنيات يستخدمها المؤلفون لاختيار تفاصيل القصة وترتيبها في أنماط ذات المعنى. تشمل أنواع الأدوات الأدبية على العنوان ووجهة النظر الراوي والأسلوب والنبرة والرمزية والسخرية.

البحث في قصة "أزمة المثقفين" القصيرة في مجموعة علبة من الصفح لإحسان عبد القدوس تتكون من أربعة أبواب: الباب الأول مقدمة فيها خلفية المسألة ومسألة وهدف البحث ومراقبة الكتب والنظرية الأساسية وطريقة البحث وترتيب البحث. والباب الثاني سيرة إحسان عبد القدوس ومختصر قصة "أزمة المثقفين" القصيرة. والباب الثالث تحليل العناصر الداخلية في قصة "أزمة المثقفين" القصيرة . والباب الرابع خلاصة البحث.

الباب الثاني

لمحة سريعة عن سيرة إحسان عبد القدوس ومختصر قصة "أزمة المثقفين" القصيرة

إحسان عبد القدوس هو الكاتب والأديب من مصر. ولد في ١ من يناير ١٩١٩. له أب اسمه محمد عبد القدوس وأم اسمها فاطمة اليوسف. كان أبوه ممثلاً سينمائياً ومسرحياً، وأمه هي المديرية في مجلة الوردية اليوسف. بدأ إحسان عبد القدوس أن يكتب عملاً أدبياً مثل القصة القصيرة والشعر التقليدي حينما هو في ١١ سنة من عمره. إحسان عبد القدوس هو الكاتب والروائي والصحافي والكاتب المسرحي. يجب إحسان عبد القدوس أن ينتقد الشخصيات المهمة في مصر وهذا هو سبب دخوله إلى السجن حتى ثلاث مرات. وهو رئيس لبعض المجلات المشهورة في مصر مثل الأحرار والأحرار الوردية اليوسف لأمه.

يرأى إحسان عبد القدوس أن النساء هي رمز النضال عند مجتمع مصر وهذا هو سبب لماذا تكون النساء موضوعاً أساسياً من أعماله الأدبية. ذلك الأعمال الأدبية تعطي أثراً لتبديل الفكرة التقليدية عند مجتمع مصر. هو أيضاً يكتب أكثر من ٦٠ القصة والقصة القصيرة. من قصته، خمسة منها مصنوعة كالكتابة المسرحية، تسعة منها كالنص لمسلسلة الراديو، عشرة منها كمسلسل التلفزيون، تسعة وأربعون منها كالسينما. كثير من عمله الأدبي يترجم إلى اللغة الإنجليزية والألمانية والفرنسية والألمانية والصينية. يحصل إحسان عبد القدوس على الزيادة كالكاتب السيكيتراريو الممتاز في القصة الرصاصية لا تزال في جيبي في سنة ١٩٧٥ ثم هو-تحصل على وسام الجدارة من الدرجة الأولى من الرئيس السابق مصر جمال عبد الناصر. توفي إحسان عبد القدوس في سنة ١٩٩٠.

قصة "أزمة المسقفين" القصير في مجموعة علبة من الصفيح القصيرة تحكي الشخص "أنا" وهو رجل ذهني طلق زوجته اسمها عطية بالرسالة التي تكتب في الإسكندرية. وفي هذه الرسالة أسباب الطلاق وتركها في أول ليلة من شهر العسل. بدأت من الموضوع "أنا" كذبت عليها عن سفره إلى الإسكندرية لإكمال بحثه بل ليكتب رسالة الطلاق. قبل "أنا" تزوجها، "أنا" متزوج مع فرانز. فرانز هي فرنسية وهي صديقة "أنا" في المرحلة الدكتورية. فرانز غير عذراء قبل تزوجة مع "أنا" لأنها سوء المعاملة. "أنا" غير المسألة عن غير عذراء فرانز وزوجهما، هما يعيشان بسعادة حتى وفاة فرانز. وبعد ذلك يرجع "أنا" إلى مصر لعمله كصحافي. "أنا" يحبها وله نية لزواجها لأن لديها نفس الفكرة مع عطية. - أخبرت عطية حدثاً عن نفسها التي اكتسبت على وكيل مكتب والدها